



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMAKNAAN KEMBALI RUANG JALAN:
RUANG SOSIAL, RUANG SIMPAN, RUANG SERVIS
(Studi Kasus, Jalan Prapatan Baru, Jakarta Selatan)**

SKRIPSI

RM RAMADANA P

0405050517

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMAKNAAN KEMBALI RUANG JALAN:
RUANG SOSIAL, RUANG SIMPAN, RUANG SERVIS
(Studi Kasus, Jalan Prapatan Baru, Jakarta Selatan)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

RM RAMADANA P

0405050517

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : RM Ramadana P

NPM : 0405050517

Tanda tangan :

Tanggal : 17 juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : RM Ramadana P
NPM : 0405050517
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Pemaknaan Kembali Ruang Jalan:
Ruang Sosial, Ruang Simpan, Ruang Servis.
(Studi Kasus, Jalan Prapatan Baru, Jakarta Selatan)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Herlily, MUD (.....)

Penguji : Dr. Ing. Ir. Dalhar Susanto (.....)

Penguji : Yulia Nurliani Lukito, ST., MDesS (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 17 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan tuntunannya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Arsitektur di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tulisan ini dapat diselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya pada kesempatan kali ini tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

- Ibu Herlily, selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia memberika waktu dan tenaganya serta pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- Bapak Hendrajaya, selaku koordinator skripsi yang telah memberikan bimbingan dan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Bapak Kemas Ridwan, selaku kepala departemen arsitektur yang telah membimbing seluruh mahasiswa termasuk saya.
- Bapak Muslan, selaku ketua RT 03/01 kelurahan senen yang telah memberikan iji dan informasi kepada saya.
- Segenap warga RT 03/01 kelurahan senen khususnya Ibu Sophia, Ibu Rusmin, Ibu Halimah, Ibu Rosyid, Bapak Iwan, Bapak Usman, Bapak Kholis, Bapak Sapi'i, Salsa, Nabila, serta seluruh warga Jalan Prapatan Baru yang telah memberikan banyak informasi kepada saya.
- Segenap keluarga besar Ismail HK yang berada di rumah atas segala dukungan yang telah diberikan baik moral maupun materii, pengertian dan perhatian mengerjakan skripsi ini.
- Klara Puspa Indrawati yang selalu untuk selalu memberikan semangat dan nasehat agar saya tetap teguh dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk setiap senyuman yang diberikan yang menjadi

sumber inspirasi dalam menulis, untuk pengertian dan kasihnya yang selalu diberikan dalam setiap langkah.

- Intan dan Windy, selaku teman seperjuangan dan satu bimbingan yang telah berbagi ilmu dan diskusi dengan saya.
- Lia, selaku pembimbing dalam penulisan skripsi saya yang membantu mengajarkan program MS Word 2007.
- Sahabat-sahabat di angkatan 2005, Santo, Fadil, Kiki, Pujas, Iril, Fathur, Maya, Luki, Najjah, Niken, Dewi, Iril, Innes, Naomi, Adit, Adi, Andhika, Arman, Channing, Cherry, Christa, Dessy, Dhestri, Doni, Dilla, Elmas, Ika T, Ika E, Indah, Irma, Joe, Karin, Lena, Leon, Lita, Miranti, Mona, Nevine, Nia, Novi, Oho, Cilla, Ama, Rahmat, Reni, Rika, Sylva, Tezza, Tyas, Tyta, Wenny, Willy atas segala diskusi dan masukan yang telah diberikan dalam hari-hari pengerjaan skripsi ini.
- Sahabat-sahabat di angkatan 2006, Tepi, Rieky, Imam, Ardi, Agung, Lutfi, Dika, Mala, Winda, Tasya, dan yang lainnya atas segala diskusi dan masukan yang telah diberikan dalam hari-hari pengerjaan skripsi ini.
- Sahabat-sahabat di angkatan 2007, Robin, Frits, Odor, Dimas, Buyung, ralphy, Salman, Rico, Rangga, Andra, Ade, Cindy, Linda, Anin, Cesi, Batu dan yang lainnya atas segala diskusi dan masukan yang telah diberikan dalam hari-hari pengerjaan skripsi ini.
- Sahabat-sahabat di angkatan 2008 Daka, Azri, Aron, Ryan, Rizky, Kosa, Mirza, Barbara, Ajeng N, Leta, Sofi, Noni dan yang lainnya atas segala diskusi dan masukan yang telah diberikan dalam hari-hari pengerjaan skripsi ini.
- Ibu Suraya dan Ibu Sulis sebagai dosen mata kuliah etnografi yang telah memberikan banyak pengetahuan dan bimbingan dalam mempelajari etnografi.
- Seluruh peserta kuliah etnografi, selaku teman dalam berdiskusi dan memberikan masukan dalam pelaksanaan pengamatan etnografi.

- Serta pembaca karena telah memperpanjang umur dari skripsi ini.

Akhir kata, saya dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dalam kelengkapan pembahasan, penggunaan tata bahasa, dan lain sebagainya. Saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Depok, 25 Juni 2009

RM Ramadana P

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RM Ramadana P
NPM : 0405050517
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pemaknaan Kembali Ruang Jalan: Ruang Sosial, Ruang Simpan, Ruang Servis.
(Studi Kasus, Jalan Prapatan Baru, Jakarta Selatan)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 17 Juli 2009
Yang menyatakan

(RM Ramadana P)

ABSTRAK

Nama : RM RamaadanaP
Program Studi : Arsitektur
Judul : Pemaknaan Kembali Ruang Jalan:
Ruang Sosial, Ruang Simpan, Ruang Servis.
(Studi Kasus, Jalan Prapatan Baru, Jakarta Selatan)

Prapatan Baru merupakan salah satu wilayah permukiman padat di Jakarta. Lingkungan dengan banyak orang di dalamnya dan pekerjaan yang seragam sebagai pedagang kopi. Orang-orang di sana membuat Jalan Prapatan Baru penuh dengan sepeda. Meja makan, bale-bale untuk tidur, makan, dan meracik bahan masakan turut memenuhi jalan di luar rumah. Penting untuk melihat bagaimana hal tersebut dapat terjadi dan apa yang mendasari terjadinya pemaknaan ruang seperti itu. Penelusuran masalah ini akan memberikan gambaran kepada kita tentang proses terbentuknya ruang dalam lingkungan masyarakat.

Dengan menggunakan teori tentang kuasa dan pemaknaan ruang dapat terlihat bahwa adanya kuasa yang mempengaruhi pemaknaan ruang di sana. Pengaruh atau kuasa yang timbul dari tindakan masyarakat yang menjadi kebiasaan untuk mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai pengaruh tersebut. Tindakan berkumpul di depan rumah menjadi sebuah kebiasaan untuk saling bertemu, duduk bersama sambil berbincang. Kelakuan warga yang memarkir sepeda di depan gudang memicu terciptanya aturan bahwa area di depan gudang merupakan tempat parkir sepeda. Hingga akhirnya dapat disimpulkan bahwa kuasa dapat berasal dari kondisi fisik lingkungan mereka dan juga pengaruh dari tindakan kebanyakan orang dan menjadi sebuah latar belakang pembentuk dan pemaknaan ruang di Jalan Prapatan Baru.

ABSTRACT

Name : RM Ramadana P
Study Program: Architecture
Title : A Reproduction of Street Space:
Social Space, Storage Space, Service Space
(Case Study, Prapatan Baru Street, South Jakarta)

Prapatan Baru is one of high density residential in Jakarta. An environment with many people inside and a same occupation as a coffee trader. People there fulfil the Prapatan Baru Street with bicycles. Dining table, couch for sleep, eat, and for prepared a dinner filled the road in front of house. Important for us to know how those are happened and something provide the basis of making a meaning of space. An investigation of these problems will make us know about the process of making a meaning of space.

The theories of power and a meaning of space make us know that power can influence the meaning of space. Power comes from the people actions and become a behaviour which influence another people. For examples, hang out in front of the house become a behaviour to visit each other, sit and chat. The action of people that park the bike in front of the warehouse become a trigger the rule of a parking area. Now, we can conclude that power comes from physical environment and the people's behaviour. Those things become a background of making a meaning of space in Prapatan Baru Street.

DAFTAR ISI

UNIVERSITAS INDONESIA	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN	1
BAB 2.....	4
LANDASAN TEORI.....	4
2.1 Anak Manusia dan Pemaknaan Ruang	4
2.2 Kontrol Sebagai Alat Penanda Ruang	8
2.3 Ketika Hunian Menjadi Impian.....	13
BAB 3.....	17
TINJAUAN KHUSUS.....	17
(STUDI KASUS)	17
3.1 Prapatan Baru, Kelurahan Senen.....	17
3.1.1 Kontrakanku-Kamar mandi kita-Tongkroangan bersama	22
3.1.2 Torabika-Tempat Parkir-Sepeda dan Gerobakku	27
BAB 4.....	34
ANALISIS	34
4.1 Keseharian di Kontrakanku, Kebiasaan di Lingkunganku	34
4.2 Parkiran Sepeda : Tindakan Spontan yang Menjadi Aturan.....	41
BAB 5.....	46
PENUTUP	46
DAFTAR REFERENSI	48
LAMPIRAN	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Jalan Prapatan Baru.....	17
Gambar 3. 2 Peta Jalan Prapatan Baru.....	18
Gambar 3. 3 Hunian yang Berdempet.....	18
Gambar 3. 4 sketsa hunian	19
Gambar 3. 5 Gambar Salah Satu Kamar Mandi di Jalan Prapatan Baru	19
Gambar 3. 6 Jembatan Sebagai Tempat Parkir Motor dan Gerobak	21
Gambar 3. 7 gerobak yang biasa digunakan untuk berdagang.....	21
Gambar 3. 8 kondisi rumah di Jalan Prapatan Baru	23
Gambar 3. 9 rumah kontrakan sebagai tempat menjemur.....	24
Gambar 3. 10 letak pembagian kamar mandi.....	25
Gambar 3. 11 bale-bale di Jalan Prapatan Baru.....	26
Gambar 3. 12 sketsa pangkalan ketoprak.....	26
Gambar 3. 13 peta letak tempat berkumpul	27
Gambar 3. 14 kendaraan berjualan minuman.....	28
Gambar 3. 15 kendaraan untuk berjualan makanan.....	29
Gambar 3. 16 tempat paker di Jalan Prapatan Baru	32
Gambar 3. 17 gudang krat minuman.....	32
Gambar 3. 18 peta wilayah parkir.....	33
Gambar 4. 1 potongan lingkungan Jalan Prapatan Baru.....	36
Gambar 4. 2 rumah dengan balkon sebagai tempat menjemur	38
Gambar 4. 3 tempat berkumpul di Jalan Prapatan Baru	39
Gambar 4. 4 tempat bermain kartu	40
Gambar 4. 5 peta letak tempat berkumpul	40
Gambar 4. 6 lokasi parkir di Jalan Prapatan Baru	42
Gambar 4. 7 peta wilayah parkir.....	43
Gambar 4. 8 potongan lingkungan tempat parkir sepeda.....	44
Gambar 4. 9 peta pembagian parkir.....	45

BAB 1

PENDAHULUAN

Ketika saya berjalan menyusuri Jakarta, menuju pelosok pedalaman kota melihat permukiman-permukiman penduduk, saya tiba di sebuah permukiman di pinggir sungai Ciliwung dengan rumah-rumah yang saling berdempetan. Rumah-rumah tersebut berderet-deret menempel ke jalan dan orang-orang berkumpul di depan rumah mereka berbincang-bincang sambil melakukan kegiatan rumah tangga mereka masing-masing. Barang-barang perabot rumah tangga mereka terdapat di seberang jalan depan rumah mereka di pinggir sungai. Dapur-dapur dan kamar mandi serta barang pribadi mereka terletak di seberang rumah mereka, terpencair dari kediaman mereka, di tempat yang juga dijadikan tempat bermain oleh anak-anak di sana. Ruang-ruang dalam rumah yang menurut kita adalah ruang yang tidak boleh dilihat oleh orang lain, kini berada di luar dan dapat diketahui semua orang. Hal tersebut adalah pemandangan yang biasa di tempat tersebut. Memasak di seberang jalan, meracik bumbu dan menyiapkan bahan-bahan di jalan-jalan di depan rumah mereka, dan menggunakan jalan tersebut sebagai halaman rumah mereka yang dapat digunakan untuk orang lain bertamu atau sekedar duduk-duduk di sana.

Sepertinya hal tersebut telah menjadi hal yang biasa bagi mereka. Sehari-hari mereka menggunakan lahan di sekitarnya sebagai tempat pribadi mereka. Mereka meletakkan dapur dan perlengkapannya di luar begitu saja tanpa khawatir akan dirusak atau diganggu oleh orang lain. Saya dapat melihat bahwa keadaan tersebut merupakan sesuatu yang umum yang dilakukan oleh semua warga di sana sehingga hal tersebut menjadi lumrah. Suatu tampilan yang sering kita lihat di lingkungan tersebut.

Latar belakang tersebut memunculkan suatu permasalahan. Bagi kita, suatu hal yang "aneh" untuk membuka diri memperlihatkan kegiatan yang bersifat pribadi kepada orang lain. Memasak di depan umum dan meletakkan barang-barang pribadi jauh dari lingkungan kita akan membuat suatu keresahan dalam diri jika kita melakukannya. Namun, mereka dengan terbiasa melakukannya dan

menjadikannya suatu pemandangan umum yang terdapat di sana. Apa yang terjadi di sana buat saya merupakan suatu hal menarik untuk ditelaah. Mereka dapat melakukan yang biasa kita anggap sebagai sesuatu yang pribadi dan disembunyikan dari muka umum menjadi suatu hal yang justru mereka bawa ke tempat umum. Apa yang menarik perhatian saya lebih jauh dari sekedar melihat hubungan antara publik dan privat di dalam lingkungan mereka. Sesuatu yang mendasari dan melatarbelakangi penggunaan lahan di sanalah yang buat saya lebih penting untuk dibahas. Adanya keadaan umum masyarakat di sana yang melakukan kegiatan yang sama tersebut bukanlah suatu hal yang terjadi dengan begitu saja. Namun, ada alasan yang menyebabkan itu semua terjadi dan menjadi latar belakang sehingga mereka melakukannya.

Pengamatan dan pencarian yang lebih mendalam tentang hal yang melatarbelakangi penggunaan ruang di sana akan memberikan gambaran kepada kita tentang apa yang terjadi sebenarnya di lingkungan tersebut. Hal tersebut membuat kita menyadari bahwa adanya tata lingkungan hunian di luar dari persepsi yang selama ini kita anggap telah kita ketahui. Itulah yang menjadi maksud dan tujuan dalam penulisan skripsi ini. Dengan pengamatan tersebut dapat menjelaskan kepada kita proses terbentuknya pemaknaan dan penggunaan ruang.

Wilayah permukiman penduduk di jalan Prapatan Baru di Jakarta Pusat merupakan objek pengamatan dalam skripsi ini. Tempat ini merupakan tempat di mana terdapat keadaan seperti yang saya kemukakan di atas. Rumah-rumah penduduk yang berada di depan jalan yang memisahkan rumah mereka dengan sungai dan pinggir sungai yang juga mereka gunakan untuk ruang keseharian mereka. Lingkungan ini akan memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kita tentang aspek keruangan yang terjadi di sana dengan penekanan penggunaan ruang oleh masyarakat.

Penjabaran tentang masalah ini akan saya bahas dalam beberapa bab yang diawali dengan pendahuluan. Di bab ini saya akan membahas latar belakang penulisan, lingkup permasalahan yang akan dibahas, maksud dan tujuan penulisan, objek pengamatan dan lingkup pembahasan serta runutan penulisan. Sedangkan bab selanjutnya adalah landasan teori tentang manusia, ruang, dan keadaan lingkungan yang dibagi dalam beberapa sub-bab. Sub-bab pertama akan

Universitas Indonesia

menjelaskan ruang sebagai suatu media yang digunakan manusia dalam berkegiatan dan bagaimana manusia mengerti akan ruang serta memberi makna terhadap ruang tersebut. Sub-bab yang kedua memberi tahu kepada kita tentang adanya faktor dari luar yang mengatur pembagian ruang dan pendefinisian ruang dalam suatu lingkungan. Adanya faktor yang disebut sebagai kontrol yang dipahami bersama sebagai penentu ruang di dalam lingkungannya. Sub-bab yang terakhir akan membahas tentang kebiasaan dan konsensus bersama yang akan menjadi kontrol dalam penentuan ruang. Pembahasan dalam sub-bab yang ketiga ini mengambil keadaan kaum migran yang berurbanisasi ke kota karena memiliki kesamaan latar belakang terbentuknya lingkungan mereka dengan masyarakat di Prapatan Baru yang juga merupakan kaum migran. Proses kehidupan kaum migran yang mencoba untuk membuat permukiman di kota merupakan hal yang juga terjadi pada masyarakat di Jalan Prapatan Baru. Hal ini karena adanya kesamaan faktor yang ada di Jalan Prapatan Baru yang warganya juga merupakan kaum migran dari Madura. Setelah bab tentang teori, bab yang ketiga akan dibahas keadaan di lingkungan Prapatan Baru, kondisi fisik lingkungan, kegiatan mereka sehari-hari, kebiasaan yang mereka lakukan, serta keseharian mereka. Bab keempat merupakan bab analisis yang merupakan pengolahan data lapangan dengan teori guna mengungkap dan mendalami keadaan yang terjadi di sana.. Bab yang terakhir adalah kesimpulan yang merupakan hasil dari pencarian dalam analisa serta rangkuman pembahasan bab-bab sebelumnya.

Tulisan ini merupakan penjabaran dari kondisi lingkungan yang ada dan mencoba menjelaskan tentang apa yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat Prapatan Baru. Dengan penekanan dari segi keruangan mereka, aspek sosial dijabarkan sebagai latar belakang pembentukan ruang. Semoga dengan tulisan ini dapat memberikan gambaran tentang salah satu kondisi lingkungan yang ada di Jakarta.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Manusia mengenal ruang sebagai tempat mereka berkegiatan. Mereka beraktivitas dan berinteraksi dengan ruang tersebut. Menjadi akrab dan bertingkah laku berbeda dalam ruang itu. Ruang diberi nama dan watak serta sifat dengan cara dimanfaatkan.

2.1 Anak Manusia dan Pemaknaan Ruang

Pemahaman akan "ruang" telah berkembang sejak lama. Sering kali kata ini digunakan dalam bidang matematika untuk menunjukkan suatu daerah dalam sebuah kurva namun, akhirnya kata "ruang" juga dipakai untuk berbagai kondisi matematika yang sulit dijelaskan. Kini kata "ruang" telah berkembang menjadi suatu istilah yang banyak digunakan di berbagai macam disiplin ilmu.

Hal ini mengundang banyak filsuf dan para ahli-ahli pikir yang kemudian berusaha untuk mencari sebenarnya apa yang dimaksudkan dengan kata "ruang". Hal yang terpikir kemudian adalah bahwa ruang hanyalah sebuah hal yang ada dalam pikiran saja dan tidak nyata (*mental space*)¹, karena merupakan sesuatu yang tidak dapat didefinisikan dengan jelas.

Pemikir yang cukup konsisten dalam mencari makna "ruang" adalah Hegel (Hegelianisme). Menurut pengertian Hegel "ruang" mengandung dua unsur penting yaitu sejarah dan juga waktu². Sejarah memberikan pandangan kepada kita akan hal yang terjadi. Tindakan dan kegiatan kita yang sering kita lakukan secara rutin dan berulang akan memberikan suatu cerita di belakangnya. Sedangkan waktu adalah media untuk menumbuhkan rasa akan suatu kejadian sehingga pengulangan kegiatan yang berdasarkan suatu waktu akan memberikan suatu ingatan di dalamnya. Hal yang dimaksud oleh Hegel adalah "ruang" akan tercipta ketika adanya suatu kejadian yang kemudian menjadi suatu yang terus

¹ Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*, France. Blackwell Publishers Inc: Hlm. 3

² Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*, France. Blackwell Publishers Inc: Hlm. 21

diingat maka timbullah suatu "ruang" sebagai sebuah imajinasi kejadian yang terus kita kenang. Hegel lebih memperhatikan bagaimana ruang dapat terjadi yaitu dengan adanya ingatan yang timbul dari suatu lokasi. Contoh dari pengertian Hegel ini adalah pertandingan sepak bola di suatu kolong jalan layang. Kolong jalan layang tersebut akan menjadi sebuah ruang karena kita biasa mengenal kolong jalan tersebut sering dijadikan sebagai sebuah lokasi bermain sepak bola. Dengan demikian timbul ingatan bahwa kolong jalan layang itu adalah tempat bermain sepak bola. Dari ingatan tersebut kemudian kita dapat mendefinisikan kolong jalan layang tersebut sebagai ruang untuk bermain sepak bola. Definisi yang diberikan oleh Hegel tersebut juga dapat memberikan arti terhadap kegiatan yang sudah tidak ada. Misalnya Lubang Buaya, awalnya merupakan sebuah sumur yang digunakan untuk membuang jenazah korban G30S namun kini sumur tersebut sudah tidak digunakan lagi dan hanya sebagai sebuah lubang biasa yang tidak digunakan. Namun kita tetap mengenal sumur tersebut sebagai sebuah tempat membuang jenazah para pahlawan yang dibunuh. Dari contoh ini, Lubang Buaya (sumur) tersebut menjadi sebuah ruang bagi kejadian pembuangan jenazah dimana hal ini dapat terus hidup sebagai sebuah kenangan yang terus diingat sehingga meskipun kegiatan (kejadian) tersebut sudah tidak terjadi lagi namun ruang tersebut tetap dikenal sebagai tempat pembuangan jasad manusia yang telah meninggal.

Henri Lefebvre juga mencoba mendefinisikan 'ruang' dengan memberikan 2 ciri di dalamnya³ : pertama, ilusi dari yang tak nampak, kedua, ilusi yang nyata. Dari ciri pertama ruang digambarkan sebagai suatu hasil pemikiran (*mental thing*) yang kemudian diwujudkan dengan melakukan aktivitas di dalamnya. Hal yang penting dicermati adalah adanya pemikiran yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan. Sedangkan dari sisi yang kedua di sini dimaksudkan bahwa "ruang" merupakan hal yang telah ada dan siap digunakan. Penting dicermati dari ciri yang kedua bahwa bagaimana ruang menjadi suatu media hasil pikiran yang kemudian terwujud dan dapat dirasakan kualitasnya dan keberadaannya. Pengertian yang diberikan oleh Henri Lefebvre ini sulit dimengerti dan abstrak namun cukup realistis untuk dirasakan. Salah satu contoh kondisi yang mudah untuk

³ Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*, France. Blackwell Publishers Inc: Hlm. 27

menggambarkan pengertian menurut Henri Lefebvre ini adalah kegiatan berbincang-bincang di sebuah poskamling. Karakter yang pertama tentang ilusi dari yang tak nampak muncul dari kegiatan berbincang-bincang tersebut. Dari situasi duduk yang melingkar di lantai, saling berhadapan, dalam situasi ini kita dapat merasakan adanya sesuatu yang melingkupi orang-orang yang berbincang-bincang tersebut dan membentuk mereka menjadi satu kesatuan. Hal yang melingkupi tersebut tidak dapat terlihat namun cukup jelas bahwa ia hadir. Hal tersebut hanyalah pemikiran kita saja namun dapat kita rasakan kehadirannya ketika kegiatan berbincang-bincang tersebut ada, ketika tidak lagi berbincang-bincang maka ruang tersebut juga akan hilang. Di sinilah pengertian ruang akan hadir yaitu ketika kegiatan itu juga berlangsung. Karakter yang kedua dapat kita pahami ketika kita merasakan bahwa sesuatu yang melingkupi orang-orang ketika berbincang-bincang tersebut hadir. Kita tidak dapat melihatnya namun kita dapat merasakan akan adanya suatu ikatan dan selubung yang melingkupi orang-orang yang sedang berbincang-bincang tersebut. Keberadaannya terasa nyata dan real. Inilah contoh bagaimana ruang menurut Lefebvre tersebut dapat hadir dan dirasakan oleh kita dan bukan sesuatu yang abstrak lagi.

Kedua pengertian dari Hegel dan Lefebvre tersebut memiliki dua kesamaan yang mendasar dan menjadi benang merah bagi pengertian "ruang" tersebut. Proses dari kegiatan dan waktu serta ingatan menjadi kata kunci bagi Hegel. Sedangkan bagi Lefebvre, kegiatan, pikiran, dan perasaan memegang peranan penting dalam pembentukan ruang. Pikiran dan kegiatan menjadi benang merah yang hadir untuk mendefinisikan "ruang". Ruang hadir sebagai media berkegiatan yang hadir dari pemikiran kita.

Ruang telah hadir dari kegiatan berpikir dan kegiatan manusia. Dengan pemikiran dan kegiatannya manusia akan mendefinisikan ruang yang hadir. Pemikiran setiap orang akan berbeda, hasil pendefinisian ruang pun juga akan berbeda-beda. Seorang perancang dapat saja mendefinisikan ruang untuk suatu kegiatan namun, orang lain dengan pemikiran yang berbeda dapat melakukan kegiatan yang berbeda dengan definisi ruang yang dihadirkan oleh perancangnya. "*Representation of space*" merupakan ruang yang hadir sebagai bentukan dari hasil pemikiran seseorang yang diwujudkan dalam suatu rancangan sehingga

orang lain dapat berkegiatan sesuai dengan pikiran perancang⁴. ”*Representational space*” ruang yang hadir sebagai hasil dari kegiatan penggunanya.

Setiap orang mendefinisikan ruangnya dengan caranya masing-masing sehingga akan merasakan ruang dengan cara yang berbeda-beda pula⁵. Suatu rancangan juga merupakan hasil pemikiran manusia mengenai ruang yang diwujudkan ke dalam bentukan fisik sehingga berfungsi sebagai pengatur orang lain agar turut mendefinisikan ruang sesuai dengan apa yang dipikirkan sang perancang. Namun, manusia sebagai penggunanya memiliki kehendaknya sendiri. Ia dapat mengikuti aturan yang telah dibuat atau bertindak sesuai dengan definisinya sendiri. Setiap orang memiliki hasratnya masing-masing untuk mendapatkan rasa kepuasan dari ruang yang dibentuknya⁶. Itulah sebabnya mengapa setiap orang berusaha untuk mendefinisikan ruangnya sendiri. Definisi tersebut digunakan untuk melakukan serangkaian kegiatan yang dilakukan demi memenuhi rasa kepuasan tersebut. Segala kegiatan dan pemikiran manusia akan ruang yang ada membuat kita terus berinteraksi dengan sekeliling kita. Itulah yang membuat pendefinisian ruang tidak lagi menjadi sekedar arti namun lebih dari itu proses tersebut menghasilkan pemaknaan akan ruang. Pemaknaan akan ruang tidak sekedar sesederhana ”membaca” ruang namun merupakan sebuah proses pembangunan dari interaksi antara manusia dengan ruang tersebut⁷.

Meskipun pemaknaan akan ruang bersifat pribadi dan individual namun ternyata terdapat hal yang melatarbelakangi pemaknaan tersebut. Ada satu kekuatan dari luar yang mendorong untuk turut memaknai mengikuti kekuatan tersebut. Di dalamnya terdapat suatu kesepakatan bersama dalam bertingkah laku yang bersumber dari kesamaan di dalam kelompok. Kekuatan tersebut mengarahkan kita untuk bertindak dan memaknai ruang tersebut. Kekuatan dari luar yang merupakan media yang digunakan dalam membangun makna akan ruang⁸. Bangunan-bangunan yang ada merupakan salah satu contoh dari bentuk kekuatan yang mengarahkan kita bertindak mengikuti fungsi sebenarnya dari

⁴ Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*, France. Blackwell Publishers Inc. Hlm. 38

⁵ Lawson, Bryan. 1999. *Language of Space*. Oxford. Architectural press. Hlm. 14

⁶ Lawson, Bryan. 1999. *Language of Space*. Oxford. Architectural press. Hlm. 18

⁷ Dovey, Kim. 1999. *Framing Places*. London. Routledge. Hlm. 51

⁸ Dovey, Kim. 1999. *Framing Places*. London. Routledge. Hlm. 45

bangunan tersebut. Namun ketika sekelompok manusia berusaha untuk memaknai bangunan tersebut secara berbeda dan sesuai dengan keinginan mereka, apa yang mereka maknai tersebut juga akan menjadi sebuah kekuatan lain yang mencoba mengarahkan kita untuk bertindak sesuai dengan makna yang diberikan sekelompok orang tersebut. Dengan demikian kita juga turut memiliki pemahaman yang sama mengenai makna ruang tersebut. Dalam sebuah bangunan tangga digunakan sebagai jalur lalu lintas oleh manusia. Tangga berguna untuk menghubungkan dua lantai yang berbeda ketinggian. Kita sering menjumpai bahwa tangga juga digunakan sebagai ruang untuk duduk-duduk. Hal tersebut merupakan sebuah proses saling mempengaruhi antara manusia. Tangga yang mempunyai bentuk seperti tempat duduk coba dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk duduk dan mengistirahatkan kaki. Hal ini akan mempengaruhi orang lain yang melihatnya. Jika orang yang melihatnya sependapat dengan keadaan tersebut maka orang itu juga akan turut mengikutinya. Ada banyak contoh untuk menjelaskan tentang pengaruh, budaya juga merupakan salah satu contoh dari pengaruh karena budaya mengarahkan kita untuk bertindak memaknai ruang sesuai dengan aturan dari budaya tersebut. Misalnya dalam adat di Bali, pohon beringin dianggap sebagai pohon pelindung desa dari hawa jahat (kosmologi), oleh karena itu pohon beringin di Bali dikeramatkan dan diberi sesaji⁹. Orang-orang pun memperlakukan pohon tersebut dengan hati-hati agar tidak merusaknya. Lain halnya bila berada di tempat yang berbeda, pohon beringin akan dianggap sebagai benda yang seram maka dijauhi oleh banyak orang.

Kekuatan atau pengaruh dari luar merupakan hal yang penting dalam pemaknaan akan ruang. Sebagai sebuah kumpulan dari tindakan sekelompok orang menjadi sebuah pengaruh bagi tiap orang untuk memaknai suatu ruang.

2.2 Kontrol Sebagai Alat Penanda Ruang

Perpustakaan, lapangan RT, halaman rumah, ruang keluarga, semua hal tersebut adalah ruang-ruang yang sering kita jumpai dan kita gunakan. Kita pun

⁹ Untuk penjelasan lebih lanjut dapat melihat buku Suwondo, Bambang. 1988. Sejarah Daerah Bali. Denpasar. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

dapat dengan jelas membedakan ruang-ruang tersebut menjadi ruang privat dan ruang publik. Lapangan dan perpustakaan adalah jelas ruang publik, halaman rumah dan ruang keluarga adalah ruang privat. Namun apakah benar ruang-ruang tersebut adalah ruang publik dan ruang privat?.

Kata privat sering digunakan untuk hal-hal yang bersifat individualis atau tidak boleh diketahui oleh orang lain. Kata privat merupakan kata serapan dari bahasa Inggris "private" yang dalam kamus Webster New World Dictionary mempunyai arti kepunyaan satu orang, tidak untuk disebar, milik atau dikhususkan untuk satu orang atau satu kelompok, tidak terbuka¹⁰. Dalam bahasa Latin "privus" mengandung arti "sendiri atau individual"¹¹. dari sinilah asal mula kata privat sehingga kata ini memiliki karakter sudah terbentuk yaitu "khusus dan individual".

Sedangkan kata publik juga merupakan kata serapan dari bahasa Inggris "public" yang berarti dikhususkan pada banyak orang, digunakan untuk bersama, diketahui oleh banyak orang¹². Dalam masyarakat Indonesia kata publik disamakan dengan pengertian dari "masyarakat" dan "masal". Istilah ini lebih cocok jika dilihat dari kata asalnya 'populus', kata dari bahasa Latin yang juga mendasari kata 'people' karena mengandung arti yang sama¹³. Gambaran-gambaran karakter "umum dan banyak orang" menjadi sangat kental dalam kata ini.

Dari asal mula kata, keduanya jelas memiliki karakter yang bertolak belakang dan saling bertentangan. Seperti dua sisi mata uang yang berbeda, bila yang satu menghadap atas yang lain pasti menghadap ke bawah. Kita dapat dengan mudah mengetahui di mana kepala dan di mana ekor, sama halnya dengan privat dan publik dapat dengan mudah dibedakan. Namun bagaimana dengan batas dari keduanya? Kita sering terpaku untuk melihat mana sisi atas dan mana sisi bawah, kita jarang untuk melihat sisi yang berada di tengah. Sebenarnya kita tidak akan tahu untuk melihat titik tengah tersebut antara publik dan privat. Kita hanya dapat mengerti mana yang publik dan mana yang privat bila kita telah

¹⁰ Webster New World Dictionary

¹¹ Madanipour, ali. 2003. *Public and Private Spaces of The City*, Routledge: New York:Hlm. 39

¹² Webster New World Dictionary

¹³ Madanipour, Ali. 2003. *Public and Private spaces of the City*. Routledge: New York. Hlm. 108

berada di salah satu sisinya. Bahkan kita tidak dapat menentukan publik dan privat bila hanya melihat satu sisi saja. Keduanya harus ada dan dilihat bersama, sehingga dapat terasa perbedaan di antara keduanya¹⁴. Koin tidak digunakan untuk memilih jika hanya terdiri dari satu sisi saja.

Sikap dan perilaku manusia dalam berkegiatanlah yang menjadi dasar dari adanya perbedaan-perbedaan ruang tersebut. Lapangan RT akan menjadi privat jika warga disana menutup diri terhadap warga lainnya dan digunakan untuk kepentingan mereka sendiri. Warga lain yang datang akan juga merasa sungkan untuk menggunakannya sehingga lapangan itu semakin tertutup, meskipun hakekatnya ruang tersebut adalah ruang kumpul masyarakat luas, terbuka bagi interaksi dengan orang asing secara damai, aman, dan majemuk¹⁵. Keadaan idealis tersebut pada kenyataannya tidak selalu terlaksana. Manusia sebagai pengguna merupakan agen utama yang menentukan bagaimana ruang tersebut terjadi. Meskipun sudah diatur dengan regulasi, aturan, harapan dan tujuan mulia para perancang, peranan pengalaman daur hidup, kelakuan dan perilaku manusia penggunaannya tetap menjadi penentu akan hasil akhir dari makna sebuah ruang¹⁶.

Para perancang dalam merancang bangunan pasti memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapai dari rancangannya tersebut. Berharap pengguna akan berlaku sesuai dengan ide si perancang, menaati nilai-nilai yang telah dibuat, menggunakan segala sesuatunya sesuai dengan fungsinya, sehingga apa yang dicita-citakan menjadi terwujud, semua teratur dan terstruktur rapi¹⁷. Apa yang dituangkan perancang dalam rancangannya sedikit banyak akan mempengaruhi perilaku pengguna saat beraktivitas di sana. Air mancur yang cantik dengan kolam melingkar menjadi daya tarik untuk memancing orang untuk datang dan melihat kolam tersebut, tempat duduk dan kursi-kursi taman di pinggir lapangan yang sengaja dibuat agar orang mau duduk-duduk dan berkumpul di sana berbincang-bincang sehingga tempat tersebut menjadi ramai. Meskipun kenyataan tidak selalu manis, pengguna kerap kali berkegiatan secara spontan, berbeda, dan tidak sesuai dengan aturan yang dikehendaki. Air mancur sebagai pemanis hanya digunakan

¹⁴ Kusumawijaya, Marco.2006. *Kota Rumah Kita*. Borneo. Jakarta. Hlm. 107

¹⁵ Kusumawijaya, Marco.2006. *Kota Rumah Kita*. Borneo. Jakarta. Hlm. 98

¹⁶ Madanipour, Ali. 1996. *Design od Urban Space*. Chichester. Jhon Wiley & Sons Ltd. Hlm. 162

¹⁷ Madanipour, Ali. 1996. *Design od Urban Space*. Chichester. Jhon Wiley & Sons Ltd. Hlm. 73

sebagai kolam renang untuk anak-anak bermain air, kursi-kursi taman dan lapangan akhirnya akan menjadi sebuah tempat untuk menjemur pakaian dan kasur oleh orang-orang di sekitarnya. Tindakan spontan para pengguna yang melihat adanya kesempatan dalam ruang tersebut memang tidak sesuai dengan yang diharapkan, namun dengan adanya pandangan-pandangan baru seperti itu akan menambahkan nilai dari rancangan tersebut¹⁸. Hal-hal semacam ini yang memberikan makna baru pada rancangan tersebut sehingga dapat memberikan pengertian yang baru pada rancangan tersebut. Tindakan reproduksi membawa suatu makna baru akan ruang yang ada. Tindakan reproduksi membuat suatu ruang bernilai lebih sebagai sebuah produk dari kegiatan penggunanya.

”(Social) space is a (social) product.”¹⁹

Social space dimulai dari kegiatan spontan setelah melihat peluang yang ada, dilanjutkan dengan pengulangan-pengulangan, yang akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan yang dipertahankan. Proses tersebut akan membuat penggunanya menjadi dekat dengan ruang tersebut dan menjadi intim karena telah terbiasa. Keintiman tersebut yang akan menjadi suatu nilai dan aturan yang menjadi kontrol dalam penggunaan ruang tersebut. Keintiman tersebut dapat menjadi aturan terhadap perilaku yang harus dilakukan penggunanya sehingga membuat orang luar menjadi bingung, asing, heran, risih, dan sebagainya terhadap kegiatan disana²⁰.

Kontrol sangat penting artinya bagi pemisahan ruang. Kontrol diawali dengan fungsinya sebagai pemberi definisi terhadap suatu ruang yang akhirnya membuat orang akan bertingkah secara berbeda. Dari kebiasaan-kebiasaan yang ada kita dapat mengetahui mana ruang yang bersifat publik mana yang bersifat privat dan bagaimana gradasi yang terjadi dari ruang yang paling publik ke ruang yang paling privat²¹. Salah satu contoh yang terjadi adalah penciptaan di mana pengguna dan akses untuk mendapatkan informasi akan ruang tersebut semakin kecil²². Pada wilayah-wilayah perumahan yang padat penduduk dan lahan

¹⁸ Madanipour, Ali. 1996. *Design od Urban Space*. Chichester. Jhon Wiley & Sons Ltd. Hlm. 73

¹⁹ Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*, France. Blackwell Publishers Inc: Hlm. 26

²⁰ Kusumawijaya, Marco.2006. *Kota Rumah Kita*. Borneo. Jakarta. Hlm. 96

²¹ Chermayef, Alexander. 1962. *Community and Privacy*. New York. Doubleday & Company inc. Hlm.121

²² Kusumawijaya, Marco.2006. *Kota Rumah Kita*. Borneo. Jakarta. Hlm. 98

perkapita sangat sempit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya banyak warga yang tidak punya tempat lagi di dalam rumahnya untuk meletakkan barang dan akhirnya menggunakan jalan lingkungan yang ada di depan rumahnya untuk tempat barang-barang mereka. Akhirnya ruang yang ditempati barang-barang tersebut menjadi ruang privat bagi pemiliknya. Adanya benda pribadi dan interaksi yang sering dengan ruang tersebut sehingga menimbulkan rasa kepemilikan terhadap ruang yang ditempatinya. Demikian akses dan pengguna jalan lingkungan di depan rumah menjadi mengecil karena tidak dapat digunakan untuk sembarang orang lain. Contoh lainnya adalah kebiasaan orang untuk menggelar hajatan di rumah dan menggunakan badan jalan lingkungan di depan rumah sebagai tempat tamu-tamu untuk duduk. Hal ini mengganggu orang untuk lewat jalan tersebut. Bagi orang luar yang asing dengan kegiatan tersebut mungkin akan kesal karena aksesnya terganggu namun, bagi warga disana mungkin lumrah saja dan memaklumi kegiatan tersebut.

Kedua contoh di atas menggambarkan bagaimana dengan adanya kebiasaan dan kedekatan dengan kegiatan-kegiatan tersebut dapat membuat orang untuk bertingkah laku sesuai dengan keadaan di sana, menyesuaikan diri dengan keadaan dan membentuk ruang yang baru dengan penyesuaian diri mereka. Tempat umum merupakan tempat di mana masyarakat menggunakannya sebagai tempat beraktifitas secara rutin (sering) yang mengikat suatu komunitas masyarakat yang ada di sana²³. Masyarakat menggunakan ruang yang ada di lingkungan mereka dengan aturan yang mereka bangun sendiri, aturan yang berasal dari perilaku mereka sendiri dan menjadi kontrol yang juga akan membentuk karakter bagi lingkungan di sana. Pembagian waktu dan penggunaan ruang merupakan cermin dari perilaku masyarakat sebagai penggunanya di sana. Karakter dari ruang publik merupakan ekspresi dan juga hasil dari kondisi lingkungan sekitar, budaya setempat, dan kebiasaan masyarakat di sana²⁴, sehingga membuat ruang publik menjadi ruang yang dapat digunakan untuk kepentingan orang banyak dan dapat diakses oleh banyak orang dan merupakan ruang yang dikontrol oleh masyarakat, diatur dan digunakan untuk mendukung

²³ Madanipour, Ali. 1996. *Design od Urban Space*. Chichester. Jhon Wiley & Sons Ltd. Hlm. 146

²⁴ Madanipour, Ali. 1996. *Design od Urban Space*. Chichester. Jhon Wiley & Sons Ltd. Hlm. 146

kegiatan masyarakat²⁵. Di sini terlihat bagaimana peran dari masyarakat sebagai pengguna untuk mengatur (kontrol) penggunaan ruang.

2.3 Ketika Hunian Menjadi Impian

Sudah sejak lama urbanisasi terjadi di kota-kota besar di dunia. Dengan berbagai pemicu dan penarik perhatian, banyak masyarakat pedesaan ataupun daerah lain yang kurang berkembang pindah ke kota mencari penghidupan yang lebih baik. Kemegahan kota, fasilitas yang lebih baik, kesempatan kerja yang banyak, iming-iming pendapatan yang tinggi, segala yang lebih baik dari tempat mereka, inilah yang menjadi penyebab kedatangan kaum migran ke kota besar²⁶. Pertambahan penduduk pun jadi melonjak pesat. Bila dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk kota itu sendiri, angka kelahiran dan kematian tidaklah seberapa bila dibandingkan dengan pertumbuhan akibat urbanisasi. Urbanisasi menjadi penyumbang terbesar dalam pertumbuhan penduduk dikota²⁷. Kota menjadi penuh dan padat. Dengan sedikit modal bagaimana mereka dapat hidup dikota? Bertempat tinggal dan menetap dengan kondisi seperti itu?

Banyak orang mengira kaum migran tersebut adalah gelap, seram, berbahaya²⁸, kotor, jelek, kasar, tidak tahu aturan²⁹. Ini merupakan citra yang salah pengertian, ketika melihat mereka yang tampak pada kita adalah wujud secara fisik keadaan ksum tersebut. Hal tersebut merupakan simbol visual³⁰ dari keadaan yang tampak bahwa mereka menjadi "duri dalam daging". Mereka dianggap penyakit yang merusak pemandangan, keindahan, maupun kebersihan kota. Padahal ada hal yang secara kasat mata terlihat di balik salah pengertian tersebut. Mereka mampu mengorganisir kehidupan mereka sendiri, selalu berusaha untuk memperbaiki kehidupan dan lingkungan mereka³¹. Pengertian

²⁵ Madanipour, Ali. 1996. *Design od Urban Space*. Chichester. Jhon Wiley & Sons Ltd. Hlm. 148

²⁶ Popko, Edward S. 1978. *Transitions*. Pennsylvania. Dowden, Hutchinson&ross, Inc. Hlm, 1

²⁷ Popko, Edward S. 1978. *Transitions*. Pennsylvania. Dowden, Hutchinson&ross, Inc. Hlm, 1

²⁸ Pearlman, Janice. 1986. artikel: "Six Misconceptions about Squatter Settlements." *Development Seed of Change*: 40-44

²⁹ Suparlan, parsudi. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: sinar harapan: 1984,Hlm. 29

³⁰ Pearlman, Janice. 1986. artikel: "Six Misconceptions about Squatter Settlements." *Development Seed of Change*: 40-44

³¹ Pearlman, Janice. 1986. artikel: "Six Misconceptions about Squatter Settlements." *Development Seed of Change*: 40-44

yang berbeda tersebut dapat terlihat jika kita melihat proses di balik kehidupan mereka. Ada nilai-nilai kehidupan yang tertanam dalam diri mereka untuk terus berjuang dan bertahan.

Nilai-nilai kehidupan yang mereka emban tersebut merupakan hasil kumulasi dari kehidupan mereka sendiri yang mereka lalui. Bermula dari kedatangan mereka, kaum migran memiliki pola sendiri dalam pencarian lahan untuk bermukim. Ada banyak tipe yang dapat terjadi ketika migran-migran tersebut datang ke kota. Ada yang menyewa gubug-gubug atau berusaha menempati lahan yang tidak terpakai³². Namun kebanyakan bermula dari usaha untuk menempati lahan kosong yang tidak terpakai. Mereka mulai dengan membatasi teritori mereka masing-masing dan saling berdiskusi untuk membicarakan batas-batas tersebut³³. Kemudian mulailah mereka membangun tempat mereka bernaung, mulai dari kebutuhan mereka yang paling penting, menjalar ke kebutuhan yang lainnya. Mereka membangun secara gotong-royong dan saling bantu. Mereka selalu memulainya dengan berdiskusi kemudian pengerjaan secara gotong-royong, termasuk dalam membangun lingkungan mereka sendiri, jalan, MCK, tempat ibadah, mereka mengumpulkan material sedikit demi sedikit ketika sudah cukup mulailah mereka membangun bersama-sama. Dengan gotong royong tersebut mereka dapat dengan leluasa untuk menentukan bentukan dari rumah dan lingkungan mereka. Membentuk hunian menjadi toko atau warung makan, gudang, dan lainnya sesuai dengan kebutuhan pencarian ekonomi mereka. Itulah salah satu alasan mereka untuk tinggal di sana karena lebih fleksibel dan bebas³⁴.

Seiring dengan proses terjadinya hunian "liar" hingga menjadi lebih permanen dan memiliki alamat resmi yang tetap, terdapat diskusi dan gotong royong yang memegang peranan penting dalam membentuk lingkungan mereka. Dari sana timbullah organisasi yang kasat mata yang mengatur tata lingkung di sana. Mulai dari membagi-bagi lahan tinggal³⁵ sehingga tidak ada lagi yang berebut lahan antar mereka, hingga membentuk suatu sistem dalam pengaturan

³² Popko, Edward S. 1978. *Transitions*. Pennsylvania. Dowden, Hutchinson&ross, Inc. Hlm, 5

³³ Popko, Edward S. 1978. *Transitions*. Pennsylvania. Dowden, Hutchinson&ross, Inc. Hlm, 41

³⁴ Pearlman, Janice. 1986. artikel: "Six Misconceptions about Squatter Settlements." *Development Seed of Change*: 40-44

³⁵ Alsayyad, Nezar. 1993. artikel: "Squatting an Culture". *HABITAT INTL*: 33-44

lingkungan termasuk sarana penunjang seperti listrik, air, jalan dan lainnya³⁶. Pengorganisasian masyarakat merupakan hasil dari perilaku-perilaku dan pikiran warga di sana yang kemudian digunakan untuk menjawab permasalahan kehidupan mereka seperti penggunaan lahan, keadaan mereka, jumlah ,kebutuhan ruang, serta pegangan dasar mereka. Hubungan antara hasil pemikiran ini (organisasi) dengan keadaan mereka di sana dan tingkah laku warganya yang harus menyesuaikan diri menjadi pembentuk kehidupan mereka³⁷. Faktor luas wilayah yang mereka tempati, kesukubangsaan, dan lama usia menghuni wilayah tersebut³⁸, akan menjadi pembentuk karakter lingkungan di sana. Lingkungan yang berbeda akan memiliki karakter yang berbeda hal tersebut merupakan hasil dari kehidupan mereka di sana³⁹.

Karakter lingkungan tersebutlah yang oleh kebanyakan orang disebut sebagai budaya yang menjadi cerminan dari keadaan lingkungan dan tingkah laku warganya. Nilai dan norma yang berasal masyarakat akhirnya digunakan oleh masyarakat kembali sebagai pedoman dasar dalam pembentuk lingkungan mereka. Contohnya dalam kasus menentukan arah hadap rumah ataupun garis batas pembangunan rumah tiap warganya karena mereka telah menyepakati bagaimana hal itu harus diterapkan sehingga orang lain juga harus turut mengikuti kesepakatan ini. Jika salah satu warga mengubah wajah depan rumahnya menjadi warung nasi dengan tempat cuci berada di samping rumah, warga lain yang melihat adanya kesempatan ini akhirnya turut membuka warung dan membuat tempat cuci disamping rumah. Di dalam lingkungan tersebut tanpa disadari mereka telah membentuk citra bagi lingkungan tersebut yang menjadikan warung nasi sebagai karakter mereka. Di perumahan yang sangat padat dengan rumah yang saling berhadapan mengapit sebuah jalan yang kecil, orang-orang dapat dengan mudah bertemu tetangga di depan rumah mereka akhirnya untuk saling berbincang mereka hanya duduk di depan pintu untuk bertegur sapa atau mengobrol dengan tetangganya. Perilaku ini akan menjadi kebiasaan mereka untuk berkumpul di depan pintu rumah mereka dan membuat ruang kumpul. Dari

³⁶ Pearlman, Janice. 1986. artikel: "Six Misconceptions about Squatter Settlements." *Development Seed of Change*: 40-44

³⁷ Roy, Ananya. 2004. *Urban Informality*. Maryland. Lexington books. Hlm. 8

³⁸ Suparlan, parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: sinar harapan:Hlm. 33

³⁹ Alsayyad, Nezar. 1993. artikel: "Squatting an Culture". *HABITAT INTL*: 33-44

beberapa contoh di atas kita dapat melihat bahwa sebenarnya budaya tersebut berasal dari hal-hal yang kecil dan tidak diperhatikan. Namun, lama kelamaan hal tersebut menjadi darah daging bagi mereka dan terus mengakar. Budaya ini pada hakekatnya merupakan suatu cara hidup yang diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui garis keluarga⁴⁰ yang akan terus ada meskipun lama-kelamaan akan terus mengalami perubahan.

Contoh-contoh di atas menggambarkan bagaimana di setiap lingkungan yang berbeda budaya juga akan berbeda-beda karena akan terdapat pengorganisasian yang berbeda, kebiasaan masyarakat yang berbeda, dan juga lingkungan yang berbeda⁴¹. Pemicu yang berbeda akan menghasilkan buah yang berbeda pula. Meskipun terdapat pola yang sama namun setiap identitas tidak pernah sama sehingga budaya tersebut hadir sebagai cerminan lingkungan dan masyarakat di sana⁴². Akhirnya setelah hasil pikiran itu menjadi budaya, ia juga digunakan sebagai mediator antara individu dengan masyarakat, menjadi penuntun untuk individu bersikap dalam masyarakat sehingga budaya dapat dikatakan sebagai *agent of change* yang membantu membentuk struktur sosial di lingkungan tersebut⁴³.

⁴⁰ Suparlan, parsudi. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: sinar harapan: 1984, Hlm. 30

⁴¹ Alsayyad, Nezar. 1993. artikel: "Squatting an Culture". *HABITAT INTL*: 33-44

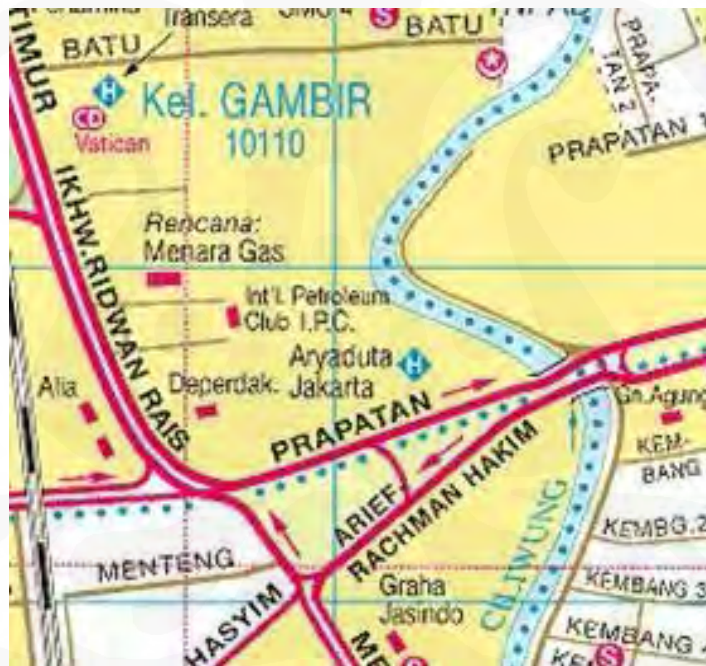
⁴² Alsayyad, Nezar. 1993. artikel: "Squatting an Culture". *HABITAT INTL*: 33-44

⁴³ Alsayyad, Nezar. 1993. artikel: "Squatting an Culture". *HABITAT INTL*: 33-44

BAB 3
TINJAUAN KHUSUS
(STUDI KASUS)

3.1 Prapatan Baru, Kelurahan Senen

Jalan Prapatan Baru terletak di wilayah RT 001/05 Kelurahan Senen Jakarta Pusat. Wilayah RT 001/05 ini terletak di pinggir Jalan Prapatan Raya dimulai dari Sungai Ciliwung sampai dengan Jalan Abdul Rahman Saleh. Tata guna lahan pada wilayah ini adalah sebagai tempat perkantoran dan gedung-gedung untuk kegiatan perekonomian⁴⁴ lainnya sehingga jarang ditemui hunian penduduk di daerah tersebut.



Gambar 3. 1 Peta Jalan Prapatan Baru

Sumber: Peta Jakarta

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ketua RT 001/05



Gambar 3. 2 Peta Jalan Prapatan Baru

Sumber: dok.pribadi

Satu-satunya wilayah permukiman yang dapat ditemui di wilayah ini hanya berada di sepanjang Jalan Prapatan Baru di pinggir sungai Ciliwung. Jalan ini merupakan jalan buntu yang memiliki panjang sekitar 400 m. Pada salah satu sisi jalan tersebut berdiri hunian-hunian berpetak kecil berjajar di sepanjang jalan tersebut.



Gambar 3. 3 Hunian yang Berdempet

Sumber: dok. pribadi



Gambar 3. 4 sketsa hunian
Sumber: dok. pribadi

Hunian-hunian terbuat dari papan-papan bekas, kayu-kayu, asbes, namun ada juga yang telah terbuat dari batu bata dan berlantai keramik. Hunian ini menghadap ke sungai dengan jalan prapatan Baru sebagai halaman mereka. Pada sisi yang lainnya berdiri dapur-dapur, kamar mandi, tempat penyimpanan barang-barang, yang berdiri di sisi dekat sungai dengan posisi membelakangi sungai tersebut. Namun semakin kedalam tidak lagi hanya sekedar dapur ataupun kamar mandi tetapi juga hunian-hunian yang juga sudah terbuat dari batu bata.



Sketsa Kamar Mandi
Sumber: dok. Pribadi



Kamar Mandi di Sisi Sungai
Sumber: dok. Pribadi

Gambar 3. 5 Gambar Salah Satu Kamar Mandi di Jalan Prapatan Baru

Sebuah jalan berisi hunian-hunian yang berpetak-petak kecil dengan tingkat lebih dari satu, jarak yang rapat antar hunian, dapur dan kamar mandi serta bagian rumah lain yang berada di seberang hunian, terlebih lagi dengan dilingkupinya lingkungan tersebut dengan gedung-gedung yang tinggi membuat lingkungan tersebut tertutupi dari pandangan orang di luar. Hal tersebut membuat wilayah ini jarang diketahui dan dilewati orang banyak, sehingga membuat jalan di antara hunian dan bagian rumah lainnya yang berada di seberangnya seperti sebuah halaman rumah yang dapat digunakan.

Menurut sejarahnya, pada tahun 1980an Sultan Hamengkubuwono IX pernah berkantor dekat dengan jalan Prapatan Baru⁴⁵. Saat itu di jalan Prapatan Baru hanya terdapat beberapa gubuk-gubuk dan bedeng yang dijadikan sebagai hunian. Akhirnya oleh Sultan Hamengkubuwono IX jalan tersebut dilebarkan agar dapat didirikan hunian-hunian lainnya di sana. Sehingga, pada tahun 1990an jalan tersebut mulai ramai untuk dihuni oleh pendatang⁴⁶. Pada tahun 1995, gedung PLN yang berada di dekat Galeri Nasional berencana membangun akses untuk jalur keluar masuk kendaraan melalui jalan Prapatan Baru⁴⁷. Sehingga jalan tersebut dilebarkan dan dibangun sebuah jembatan untuk kendaraan. Namun akibat krisis ekonomi jalan tersebut tidak selesai diperbaiki, proyek tersebut dihentikan dan terbengkalai. Jalan sudah bagus teraspal, trotoar di sisi sungai sudah jadi ditambahkan, jembatan sudah selesai, namun akhirnya proyek tersebut harus terhenti. Jalan tersebut sudah bagus namun tetap buntu karena ujung jembatan tersebut ditemboki sehingga tidak dapat dilalui kendaraan. Kini di atas trotoar tersebut dibangun dapur-dapur, kamar mandi, bahkan hunian-hunian baru papan dan kayu-kayu, jembatan pun kini dijadikan tempat untuk memarkir gerobak-gerobak.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak RT, Ibu Rosyid, Bapak Sapi'i.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak RT.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak RT, Bapak Sapi'i.



Gambar 3. 6 Jembatan Sebagai Tempat Parkir Motor dan Gerobak

Sumber: dok. Pribadi

Menurut data kependudukan dari RT setempat, warga di jalan Prapatan Baru berjumlah 350 jiwa dengan kepala keluarga sekitar 35 kepala keluarga. sebagian besar dari penduduk di sana merupakan pendatang dari daerah Madura yang berurbanisasi ke Jakarta. Dalam status kependudukan sebagian dari mereka merupakan warga yang memiliki kartu tanda penduduk tetap dan sebagian lagi adalah warga musiman yang dapat pulang ke kampung halaman sewaktu-waktu. Sebagian besar dari mereka memiliki pekerjaan sebagai pedagang asongan yang bekerja dari pagi hingga sore hari bahkan ada beberapa yang sampai malam. Para ibu di sana berjualan makanan seperti ketoprak, mie, pecel, dan lainnya atau berjualan minuman dan rokok, keduanya dilakukan dengan menggunakan gerobak sebagai alat transportasi mereka. Para pemuda dan pemudi mereka juga turut berjualan asongan minuman seperti kopi, teh, susu, dan lainnya. kebanyakan dari mereka menggunakan sepeda atau dengan berjalan kaki.



Gerobak dagangan soto

Sumber: dok. Pribadi



Gerobak dagangan Minuman

Sumber: dok. Pribadi

Gambar 3. 7 gerobak yang biasa digunakan untuk berdagang

Universitas Indonesia

Sedangkan bapak-bapak disana memiliki penghidupan yang lebih baik dengan bekerja sebagai buruh atau lainnya. Rata-rata anak-anak di sana tidak menganggur namun tetap bersekolah seperti biasanya dan pada sore hari mengaji bersama di Musholla di lingkungan mereka.

3.1.1 Kontrakanku-Kamar mandi kita-Tongkrongan bersama

Hunian di dalam Jalan Prapatan Baru kebanyakan merupakan rumah kontrakan. Hunian-hunian tersebut dimiliki oleh beberapa pendahulu yang pertama kali tinggal di jalan tersebut. Rumah-rumah Kontrakan tersebut kemudian disewakan kepada kerabat-kerabat mereka yang diajak datang ke Jakarta. Menurut Bu Sofia⁴⁸, salah satu juragan kontrakan yang ada di sana adalah Pak Haji (panggilan). Sebenarnya nama asli Pak Haji adalah Pak Usman, beliau telah menetap di Jalan Prapatan Baru sejak tahun 1977 dan merupakan salah satu yang pertama kali datang ke Jalan Prapatan baru⁴⁹. Pak Usman kemudian membangun beberapa hunian lalu mengajak kerabat-kerabatnya dari Sampang⁵⁰, Madura untuk mengikuti jejaknya berjualan di Jakarta. Hal inilah yang membuat Jalan Prapatan Baru menjadi ramai dan membuat para pendatang baru membutuhkan hunian sehingga mereka mengontrak di hunian yang telah ada.

Hunian-hunian yang dibangun untuk dikontrakan rata-rata merupakan rumah-rumah dengan petak-petak yang kecil. Hunian yang berukuran seperti kamar untuk dua orang merupakan hunian yang banyak ditemui. Ada juga rumah-rumah yang dibuat bertingkat-tingkat seperti rumah susun yang tiap lantainya dihuni oleh keluarga yang berbeda.

Kebanyakan hunian kontrakan yang hanya satu lantai terbuat dari kayu-kayu bekas, seng, dan bahan-bahan lainnya yang mereka manfaatkan kembali. Namun bagi rumah kontrakan yang lebih dari satu lantai dibuat lebih permanen dari batu bata dan semen agar lebih kokoh dan kuat. Namun mereka tetap menggunakan kayu-kayu bekas sebagai material penambah pada luar bangunan seperti tangga,

⁴⁸ Ibu Sofia merupakan salah satu pendatang yang menyewa rumah di dalam Jalan Prapatan Baru dan sudah tinggal di sana sejak tahun 1999.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sofia.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan warga menyebutkan daerah asal mereka adalah Madura khususnya dari daerah Sampang dan satu sama lain masih memiliki hubungan kerabat saudara atau tetangga di tempat tinggal mereka yang dulu.

sekat tambahan, dan lainnya. Rumah-rumah bertingkat memiliki tangga yang terdapat di depan bangunan. Tangga tersebut digunakan untuk jalur mereka menuju rumah yang ada di atasnya. Tangga tersebut menghubungkan teras rumah yang di bawah dengan atasnya sehingga orang yang ingin ke atas tidak langsung masuk ke dalam rumah.



Rumah dengan petak kecil
Sumber: dok. Pribadi



Sketsa Rumah Prapatan
Sumber: dok. Pribadi

Gambar 3. 8 kondisi rumah di Jalan Prapatan Baru

Ruang di dalam kontrakan tersebut biasanya hanya digunakan untuk tidur saja dan menyimpan barang-barang mereka yang penting seperti pakaian dan uang atau barang-barang kecil yang sering digunakan seperti mainan anak, radio dan barang yang mudah hilang lainnya, sisanya hanya berisi peralatan tidur seperti kasur dan bantal. Banyak dari rumah-rumah tersebut dihuni oleh lebih dari 2 keluarga sehingga mereka harus membagi ruang yang ada untuk tidur bersama. Oleh karena itu bagian dalam rumah tidaklah cukup untuk menampung barang-barang mereka yang lain. Selebihnya barang-barang seperti koper, peralatan masak, lemari, kardus-kardus barang, kursi, meja, dan lainnya diletakkan bertumpuk di depan rumah mereka. Bagian depan rumah mereka pun juga digunakan untuk menjemur pakaian. Teras-teras rumah yang berada di lantai atas mereka gunakan untuk menggantungkan pakaian mereka yang baru dicuci. Pakaian-pakaian mereka digantungkan berjajar di balok atap atau disampirkan pada pegangan teras dan anak tangga.



sketsa rumah dengan balkon sebagai tempat menjemur
sumber: dok. pribadi



rumah dengan balkon sebagai tempat menjemur
sumber: dok. pribadi

Gambar 3. 9 rumah kontrakan sebagai tempat menjemur

Hunian–hunian yang dikontrakan tidak memiliki kamar mandi masing-masing melainkan memakai sebuah kamar mandi yang digunakan bersama. Kamar mandi dengan beberapa bilik terletak pada sisi sungai. Juragan-juragan kontrakan membuat kamar mandi mereka terpisah dari bangunan hunian agar tidak repot dalam masalah pembuangan airnya. Terdapat setidaknya tiga kamar mandi yang terletak tersebar di sepanjang jalan tersebut. Satu berada di depan digunakan bagi penghuni yang mengontak di dekatnya, satu berada di tengah dan satu lagi berada di paling belakang. Masing-masing kamar mandi tersebut menjangkau daerahnya sendiri-sendiri sehingga tidak jauh bagi para penghuni rumah kontrakan untuk menuju kamar mandi.



Gambar 3. 10 letak pembagian kamar mandi
Sumber: dok. pribadi

Kamar mandi yang ada biasanya digunakan oleh warga untuk mandi dan mencuci, baik pakaian maupun peralatan rumah tangga. Kamar mandi yang berada di luar membuat mereka harus berjalan keluar rumah, melintasi jalan, bertemu dengan tetangga baru kemudian sampai di kamar mandi, belum lagi bila ditambah dengan mengantri bila sedang ramai. Kamar mandi tersebut ada yang terbuat dari semen dan batu bata namun ada juga yang masih terbuat dari kayu-kayu, papan, dan seng sebagai pintu dan dindingnya. Kebanyakan dari mereka membawa peralatan mandi mereka masing-masing namun ada juga yang meminjam pasta gigi, gayung, atau pun sabun milik rekannya.

Warga yang menghuni rumah kontrakan yang kecil membutuhkan ruang lain sebagai tempat melakukan kegiatan mereka. Mereka menggunakan ruang dalam rumah sebagai ruang untuk tidur sedangkan untuk makan, menyiapkan dagangan, bersantai, dan kegiatan lainnya mereka lakukan di luar rumah. Mereka berusaha untuk menampung kegiatan mereka dengan bale-bale. Bale-bale tersebut biasanya dibangun tepat di depan rumah mereka. Hampir setiap rumah yang ada di sana mempunyai bale-bale. Ukuran yang dimiliki bale-bale di sana beragam mulai dari yang hanya seperti sebuah bangku panjang hingga yang berukuran

Universitas Indonesia

cukup untuk tidur dua orang dewasa. Bale-bale menjadi sebuah ruang yang serba guna yang dipakai oleh warga untuk berbagai macam kegiatan istirahat, makan, merapikan dagangan, menerima tamu, hingga duduk-duduk sambil berbincang dengan tetangga yang lain.



bale-bale yang digunakan untuk
menyiapkan dagangan
sumber: dok. Pribadi



bale-bale digunakan untuk makan
bersama
sumber: dok. Pribadi

Gambar 3. 11 bale-bale di Jalan Prapatan Baru



Gambar 3. 12 sketsa pangkalan ketoprak
Sumber: dok. Pribadi



Gambar 3. 13 peta letak tempat berkumpul
Sumber: dok. Pribadi

3.1.2 Torabika-Tempat Parkir-Sepeda dan Gerobakku

Torabika merupakan sebuah merek dagang untuk produk kopi instan. Kopi memang telah menjadi suatu komoditas utama bagi warga di Jalan Prapatan Baru dalam berjualan. Kebanyakan warga Prapatan Baru merupakan pedagang minuman hangat keliling. Barang yang mereka dagangkan tidak hanya kopi juga termasuk di dalamnya susu, teh, sereal, dan segala jenis minuman yang berhubungan dengan minuman hangat instan. Mereka biasa berjualan dengan menggunakan sepeda sebagai alat transportasi mereka sehari-hari. Sebuah sepeda dengan termos berisi air hangat terikat dibangku belakang dan bungkus-bungkus minuman instan yang digantungkan di kemudi atau di keranjang di depan kemudi menjadi sebuah kendaraan yang sering mereka gunakan dalam

Universitas Indonesia

membantu mereka berjualan. Namun tidak semua pedagang minuman hangat instan menggunakan sepeda sebagai alat transportasi mereka. Ada juga yang berjalan kaki sehingga mereka harus menenteng termos berisi air hangat di tangan kanan dan keranjang yang berisi bungkus kopi dan minuman yang lainnya di tangan kiri atau dibawa di atas kepala mereka. Ada juga pedagang minuman hangat dengan menggunakan gerobak namun barang yang mereka dagangkan tidak hanya minuman hangat tetapi juga minuman ringan lainnya seperti minuman bersoda, teh dalam kemasan, air minum, dan lainnya.



Sepeda untuk berjualan

Sumber: dok. pribadi



Gerobak untuk berjualan

raan berjualan minuman Sumber: dok. pribadi

Meskipun kebanyakan dari mereka adalah penjual minuman hangat dan minuman ringan, namun ada juga warga Prapatan Baru yang menjadi pedagang makanan meskipun jumlahnya tidak banyak. Mereka menjajakan dagangan mereka dengan menggunakan gerobak makanan seperti yang biasa kita lihat. Soto daging, bakso, mie ayam, gado-gado, ketoprak merupakan contoh makanan yang menjadi barang dagangan mereka. Tidak seperti pedagang minuman hangat dan minuman ringan yang memiliki barang dagangan yang seragam, jenis barang yang didagangkan oleh pedagang makanan lebih beragam dan tidak sama. Para pedagang makanan akan berkeliling menjajakan dagangannya dengan menggunakan gerobak, seperti gerobak soto, gerobak bakso, gerobak gado-gado, dan lainnya. gerobak dengan mangkok-mangkok, piring-piring, gelas dan air minum bagi pelanggan, ember berisi air untuk mencuci, serta turut membawa kursi plastik akan berkeliling meninggalkan Jalan Prapatan Baru. Para pedagang

pergi berjualan keluar dari Jalan Prapatan Baru mencari lingkungan lain dengan orang-orang yang lebih banyak.



Gerobak untuk berjualan soto
Sumber: dok. pribadi



Gerobak untuk berjualan ketoprak
Sumber: dok. pribadi

Gambar 3. 15 kendaraan untuk berjualan makanan

Pada awalnya pedagang minuman hangat yang ada di sana hanya beberapa orang saja, namun lama-kelamaan orang-orang yang ikut berjualan menjadi banyak. Salah satu pedagang minuman hangat awalnya adalah Pak Usman. Pak Usman merupakan nama asli dari nama panggilan yang lebih dikenal warga Jalan Prapatan Baru yaitu Pak Haji⁵¹. Beliau kini menjadi seorang agen kopi dan minuman instan lainnya.⁵² Beliaulah yang dulunya mengajak orang-orang untuk datang ke Jakarta dan turut berdagang minuman hangat mengikuti jejaknya. Setelah akhirnya banyak orang yang mengikuti jejak Pak Usman kini Pak Usman menjadi agen minuman instan dan tidak ikut berjualan minuman hangat lagi. Kini para pedagang kopi membeli persediaan barang yang mereka dagangkan dari Pak Usman. Para pedagang pun ada juga yang turut mengajak kerabatnya di kampung halaman untuk mengikuti jejaknya menjadi pedagang minuman hangat di Jakarta⁵³. Hal tersebutlah yang membuat pedagang minuman hangat di Jalan Prapatan Baru bertambah banyak.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sofia.

⁵² Pak Usman (Pak Haji) datang ke Jalan Prapatan Baru sejak tahun 1977. Beliau kini juga menjadi juragan rumah kontrakan di sana. Pak Usman merupakan salah satu orang yang turut mengajak kerabat-kerabatnya yang lain untuk datang ke Jakarta.

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Sapi'i.

Para pedagang minuman hangat dalam kesehariannya memulai kegiatan mereka sejak pagi hari. Mereka mulai membereskan barang dagangan mereka di pagi hari setelah shalat subuh⁵⁴. Mengambil sepeda dari tempat parkirnya, merapikan keranjang dalam sepeda, memasukan bungkus kopi, susu, dan sereal yang siap dijajakan ke dalam keranjang, mengambil termos dari tempat penitipan, mengisinya dengan air hangat lalu diletakan di bangku belakang dan siaplah sepeda untuk digunakan berjualan. Setelah sepeda siap mereka akan pergi beriringan ke tempat biasa mereka berjualan. Para pedangan minuman hangat telah memiliki daerah cakupan mereka masing-masing dalam berjualan. Cakupan kawasan yang biasa mereka jelajahi mulai dari kawasan Monas, Taman Menteng, Taman Suropati, kawasan Cikini, Taman Ismail Marzuki, hingga mencapai kawasan Pasar Senen, Kelapa Gading⁵⁵. Para pedagang minuman hangat ini akan kembali ke Jalan Prapatan Baru pada pukul 15.00 wib hingga 16.00 wib. Namun ada juga yang baru keluar dari Jalan Prapatan Baru pada sore hari setelah pedagang lainnya kembali. Jumlah mereka yang keluar pada sore hari lebih sedikit dari pada yang keluar pada pagi hari. Pedagang yang keluar pada sore hari pun hanya berdagang sampai pukul 22.00 wib atau hingga dagangan mereka habis. Setelah selesai berjualan mereka akan merapikan kembali dagangan mereka, memarkir sepeda mereka, membersihkan termos mereka dari sisa-sisa air lalu disimpan kembali di tempatnya. Setelah itu mereka dapat beristirahat dan berkumpul dengan yang lainnya.

Keseharian dari pedagang makanan keliling tidak jauh berbeda dengan pedagang minuman hangat. Mereka akan bersiap saat pagi menjelang. Mereka akan mengambil peralatan mereka di rumah mereka lalu pergi ke tempat di mana gerobak mereka diparkir lalu mulai membereskan dagangan. Setelah dagangan mereka siap barulah mereka keluar dari Jalan Prapatan Baru berkeliling lingkungan sekitar. Para pedagang makanan keliling baru akan kembali setelah pukul 15.00 wib jika dagangan mereka telah habis. Setelah itu mereka akan memarkir gerobak mereka di tempat semula saat mereka membereskan dagangannya lalu beristirahat dan berumpul dengan yang lainnya.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Halimah, Pak Usman.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Halimah, Pak Sapi'i, dan Pak Usman

Adanya pekerjaan sebagai pedagang minuman hangat dan pedagang makanan keliling membuat mereka memiliki barang-barang pelengkap yang harus disiapkan seperti gerobak, sepeda, termos, dan gudang barang dagangan. Jalan Prapatan Baru memiliki tempat yang khusus bagi kendaraan sepeda dan gerobak yang digunakan untuk berjualan. Tempat tersebut merupakan tempat tersendiri yang mereka sediakan untuk menyimpan gerobak dan sepeda. Para pedagang dan warga di Jalan Prapatan Baru telah menyepakati tempat-tempat untuk memarkir kendaraan mereka tersebut⁵⁶. Hal ini membuat mereka tidak dapat parkir secara sembarangan.

Parkiran ini terdapat di depan jalan masuk Prapatan Baru, di tengah-tengah permukiman, dan di jembatan. Parkiran di depan jalan Prapatan Baru merupakan parkiran bagi gerobak-gerobak penjual makanan seperti soto, ketoprak, mie ayam, dan lainnya. Area parkir ini menempati lahan kosong yang berada lahan kosong di samping rumah warga dan juga di lahan depan rumah warga yang terpisahkan oleh jalan. Tempat bagi gerobak-gerobak tersebut biasanya tidak berpindah dan tetap berada di tempat yang sama setiap harinya. Gerobak-gerobak diparkir dalam satu baris saja hal ini disebabkan oleh dimensinya yang besar sehingga dapat menutupi jalan. Parkiran gerobak yang berada di depan Jalan Prapatan Baru tersebut merupakan tempat parkir bagi para warga yang memiliki gerobak untuk berjalan yang tinggal dekat dengan tempat parkir tersebut. Sepeda-sepeda biasanya diparkir di depan gudang penyimpanan atau rumah di tengah Jalan Prapatan Baru. Sepeda-sepeda yang berada di sana merupakan sepeda yang dimiliki warga yang ditinggal di sekitar tempat parkir tersebut.

Sepeda memiliki dimensi yang lebih kecil dibandingkan dengan gerobak sehingga dapat diparkir melebihi satu baris. Sepeda dapat diparkir hingga empat baris hal tersebut membuat jalan yang digunakannya hanya dapat dilalui satu buah motor saja. Biasanya jembatan digunakan untuk memarkir sepeda motor atau gerobak makanan namun kondisi di jembatan tidak seramai tempat-tempat lainnya. hal ini terjadi karena letak jembatan yang berada di pojok dan jauh dari ujung jalan sehingga malah akan menyulitkan.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Halimah.



tempat parkir gerobak
sumber: dok. Pribadi



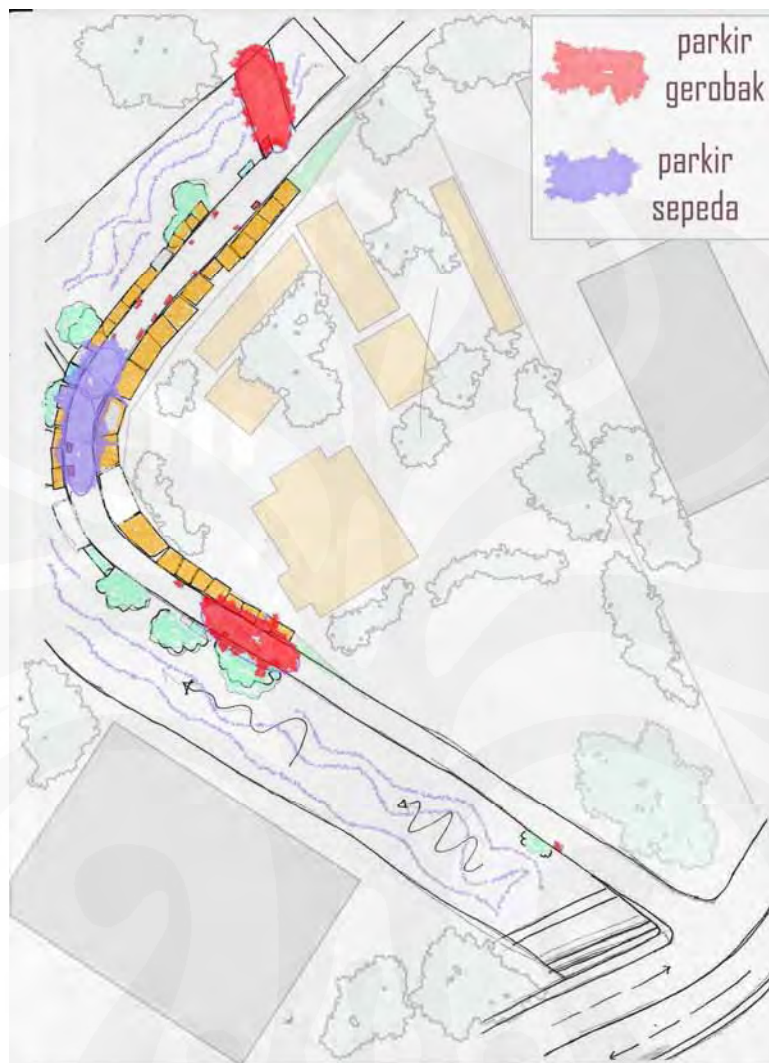
tempat parkir sepeda
sumber: dok. Pribadi

Gambar 3. 16 tempat parker di Jalan Prapatan Baru

Selain tempat parkir yang diperlukan ternyata mereka juga turut memerlukan tempat untuk menyimpan termos masing-masing. Tidak jauh dari tempat parkir sepeda juga terdapat tempat bagi para pedagang minuman hangat untuk menitipkan termos mereka sehingga mereka tidak perlu repot lagi untuk menyimpannya sendiri-sendiri dan membawanya lagi untuk diisi air hangat. Agen-agen minuman instan dan ringan yang berada di dalam Jalan Prapatan Baru juga membutuhkan tempat untuk menyimpan barang-barang mereka. Hal tersebut membuat di dalam Jalan Prapatan baru terdapat gudang bagi krat-krat minuman ringan serta gudang menyimpan tumpukan-tumpukan kardus berisi bungkus minuman instan.



Gambar 3. 17 gudang krat minuman
Sumber: dok. pribadi



Gambar 3. 18 peta wilayah parkir
sumber: dok. Pribadi

BAB 4

ANALISIS

Permukiman di Jalan Prapatan Baru merupakan gambaran akan adanya pemaknaan ruang yang berbeda dari tujuan awalnya. Sebuah jalan yang kini berubah menjadi lingkungan penuh dengan hunian dan perangkat-perangkatnya. Seperti yang dikatakan oleh Lefebvre bahwa ruang (sosial) adalah produk (sosial)⁵⁷. Jalan Prapatan Baru merupakan hasil dari kegiatan keseharian masyarakat di sana yang berlangsung sejak lama. Lingkungan yang terjadi merupakan hasil dari kegiatan warga yang terus berlangsung sebagai sebuah proses yang berkelanjutan. Berikut ini merupakan gambaran yang terjadi tentang proses yang berlangsung di Jalan Prapatan Baru hingga membentuk keadaan yang sekarang.

4.1 Keseharian di Kontrakanku, Kebiasaan di Lingkunganku

Warga di Jalan Prapatan Baru yang merupakan pendatang dari Pulau Madura akan mencari rumah-rumah kontrakan yang dapat ditinggali atau menumpang dengan kerabat mereka di sana. Gambaran keadaan seperti ini sama seperti yang diungkapkan oleh Edward Popko bahwa para migran yang datang akan terlebih dahulu mencari hunian yang dapat disewa atau berusaha mencari lahan-lahan yang tidak terpakai⁵⁸. Para pendatang yang menyewa rumah-rumah kontrakan akan menempati hunian yang berupa rumah petak yang kecil. Hunian kontrakan yang kecil membuat warga di Jalan Prapatan Baru lebih memilih melakukan kegiatan sehari-hari mereka di luar rumah. Hal ini yang menjadi pengaruh bagi warga Jalan Prapatan Baru untuk berkegiatan sehari-hari. Seperti yang dimaksudkan oleh Kim Dovey bahwa bentuk fisik bangunan memberikan pengaruh kepada manusia untuk bertindak menyikapi bentuk bangunan tersebut⁵⁹. Keadaan hunian menjadi sesuatu yang mempengaruhi penghuninya untuk mencari

⁵⁷ Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*, France. Blackwell Publishers Inc: Hlm. 26

⁵⁸ Popko, Edward S. 1978. *Transitions*. Pennsylvania. Dowden, Hutchinson&ross, Inc. Hlm, 5

⁵⁹ Dovey, Kim. 1999. *Framing Places*. London. Routledge. Hlm. 10

jalan yang dapat mengatasi keadaan hunian mereka. Keadaan tersebut memicu warga sehingga mereka berusaha untuk memilih kegiatan mereka yang dapat dilakukan di dalam rumah mereka dan kegiatan yang dapat dilakukan di luar. Para penghuni rumah kontrakan yang lain yang telah memilah kegiatan yang dilakukan di dalam rumah dan di luar rumah ternyata turut memberikan pengaruh kepada warga yang lain untuk mengikuti tindakan tersebut. Hal ini juga yang memberikan pengaruh yang besar bagi penghuni lain mengikutinya. Ketika pengaruh ini telah menyebar luas dan dilakukan oleh banyak penghuni yang lain, tindakan ini akan menjadi seperti sebuah tindakan yang harus dilakukan penghuni yang belum melakukannya. Tindakan tersebut kini telah menjadi tindakan yang lazim dilakukan warga disana sehingga akan turut dilakukan oleh penghuni yang lain. Pengaruh dari tindakan yang menjadi kebiasaan warga tersebut merupakan sebuah dorongan untuk diikuti dan bila tidak akan timbal balik yang terjadi. Seperti misalnya keadaan di sana, ada beberapa warga yang tidak mengikuti kebiasaan tersebut. Warga yang tetap mendekam di dalam rumah akan menjadi orang yang tidak dikenal dekat oleh warga⁶⁰ dan hal tersebut telah menjadi konsekuensi timbal balik dari tindakannya tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Kim Dovey bahwa kebiasaan warga dan sangsi akan menjadi alat yang efektif untuk menjalankan pengaruh ini⁶¹. Tindakan yang lazim dilakukan oleh warga tersebut merupakan suatu kebiasaan sebagai hasil gambaran dari faktor sosial budaya di sana. Seperti yang dikatakan oleh Benno Werlen tentang perilaku (kebiasaan). Perilaku yang terjadi merupakan gambaran dari faktor sosial budaya yang mempengaruhi karakter warga sehingga akan menjadi tindakan yang dirasa menjadi sebuah kebutuhan, motivasi, sikap orang-orang yang ada disana⁶². Tindakan warga untuk melakukan kegiatan sehari-hari di luar rumah kini menjadi suatu kebiasaan yang tergambar di lingkungan Jalan Prapatan Baru.

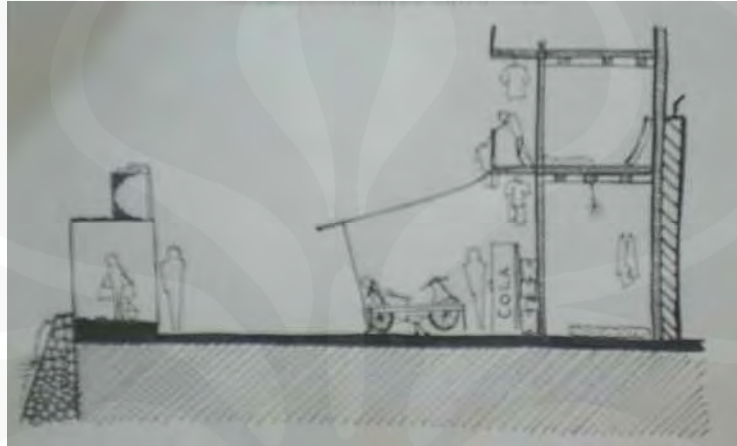
Kamar mandi bersama yang terletak jauh dari kediaman warga turut menjadi pemicu yang memaksa warga untuk turun dari kontrakannya dan berjalan menuju kamar mandi untuk mandi atau mencuci. Kamar mandi tersebut memberikan pengaruh yang langsung terhadap warga sehingga warga terpaksa

⁶⁰ Hasil pengamatan dan wawancara dengan warga

⁶¹ Dovey, Kim. 1999. *Framing Places*. London. Routledge. Hlm. 11

⁶² Werlen, Benno. 1993. *Society, Action and Space*. London. Routledge. Hlm. 10

dan mau tidak mau untuk berjalan jauh keluar dari kontrakkannya. Menurut Kim Dovey pengaruh ini merupakan tekanan langsung yang bersifat memaksa sehingga membuat orang lain akan mau tidak mau mengikutinya⁶³.



Gambar 4. 1 potongan lingkungan Jalan Prapatan Baru
Sumber: dok. Pribadi

Pengaruh-pengaruh baik dari hunian kontrakan, kebiasaan warga maupun dari letak kamar mandi membuat warga lebih sering berada di luar kontrakan mereka. Besar ruang dalam kontrakan yang hanya dapat digunakan untuk tidur saja dan tidak adanya ruang lain yang bisa dimanfaatkan di dalam rumah serta letak kamar mandi yang mengharuskan warga untuk keluar dari kontrakkannya membuat warga lebih banyak menghabiskan waktu dengan berada di luar rumah. Sebagai jalan untuk mengakomodasi kegiatan mereka di luar rumah dibuatnya sebuah tempat duduk panjang atau bale-bale di jalan di depan rumah mereka masing-masing. Akhirnya dengan tempat duduk atau bale-bale tersebut mereka memaknai jalan di depan rumah mereka sebagai ruang serba guna yang dapat mereka gunakan untuk berbagai macam kegiatan. Jalan depan rumah yang awalnya kosong karena merupakan ruang lebih dari ruang yang biasa dipakai untuk sirkulasi kini mereka maknai sebagai sebuah ruang kumpul bersama keluarga dan tetangga mereka. Seperti yang dikatakan oleh Hegel bahwa ruang terbentuk dari adanya kegiatan yang terus terulang setiap waktunya sehingga

⁶³ Dovey, Kim. 1999. *Framing Places*. London. Routledge. Hlm. 10

timbul rasa akan kegiatan tersebut⁶⁴. Seringnya berkumpul sehingga menimbulkan rasa dalam kejadian berkumpul tersebut dan mengingat ruang tersebut sebagai ruang berkumpul. Hal tersebut juga merupakan contoh dari *representational space* di mana tempat tersebut tidak lagi dimaknai sebagai jalan melainkan sebagai ruang berkumpul bersama, bagian dari hunian yang digunakan sebagai ruang serba guna untuk melakukan berbagai macam kegiatan sehari-hari. Seperti yang dimaksudkan oleh Lefebvre, *representational space* merupakan ruang yang hadir sebagai bentukan dari hasil kegiatan penggunanya⁶⁵. Jalan Prapatan Baru yang awalnya merupakan sarana sirkulasi di dalam permukiman tersebut kini lebih dimaknai sebagai ruang mereka bersama untuk berbincang-bincang. Ruang kosong yang ada di balkon lantai dua dan tiga pun kini mereka jadikan sebagai ruang untuk menjemur pakaian mereka. Ruang dalam rumah yang jarang digunakan juga membuat teras dan balkon depan rumah mereka menjadi sebuah tempat untuk menjemur pakaian mereka. Karena jarang dipakai akhirnya mereka menjadikan teras mereka sebagai tempat menjemur pakaian. Hal ini merupakan suatu pemaknaan yang timbul dari mereka ketika melihat adanya ruang yang kosong yang dapat mereka jadikan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan mereka. Akhirnya mereka mendefinisikan ruang dengan cara mereka sendiri dan memaknainya dengan arti yang berbeda⁶⁶. Mereka melihat jarang dipakainya teras dan balkon mereka dapat digunakan untuk hal yang lain sehingga mereka menggunakannya sebagai tempat untuk menjemur dan ruang pun menjadi lebih bermanfaat bagi mereka.

⁶⁴ Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*, France. Blackwell Publishers Inc: Hlm. 3

⁶⁵ Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*, France. Blackwell Publishers Inc: Hlm. 38

⁶⁶ Lawson, Bryan. 1999. *Language of Space*. Oxford. Architectural Press. Hlm. 14



Gambar 4. 2 rumah dengan balkon sebagai tempat menjemur
Sumber: dok. pribadi

Hunian kontrakan yang dengan aktivitas sehari-hari yang banyak dilakukan di luar rumah, pemanfaatan bale-bale sebagai ruang kumpul yang serba guna membuat warga menjadi lebih sering bertemu dan berinteraksi. Seringnya mereka bertemu, menyapa, berbincang, membuat kegiatan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang terjadi akibat pengaruh lingkungan di Jalan Prapatan Baru. Menurut Benno Werlen, kebiasaan yang terjadi merupakan gambaran dari faktor sosial budaya yang mempengaruhi karakter warga sehingga akan menjadi tindakan yang dirasa sebagai sebuah kebutuhan, motivasi, sikap orang-orang yang ada di sana⁶⁷. Kebiasaan untuk bertemu membuat warga di Jalan Prapatan Baru merasa perlu untuk berkumpul. Hal ini terlihat dari munculnya tempat-tempat berkumpul di sepanjang Jalan Prapatan Baru selain di depan rumah warga. Ruang-ruang berkumpul tersebut hadir sebagai hasil dari kebiasaan masyarakat yang juga merupakan ekspresi dari sosial budaya di Jalan Prapatan Baru. Perilaku masyarakat yang gemar bertemu dan berkumpul merupakan ekspresi dari sosial budaya yang terjadi sebagai sebuah proses yang terus berkembang di masyarakat Jalan Prapatan Baru. Hal tersebut telah membuat tumbuhnya tempat-tempat berkumpul lainnya di sepanjang jalan Prapatan Baru. Salah satu contohnya berada di depan Jalan Prapatan Baru. Tepat berada di sudut pertemuan antara Jalan Prapatan Baru dengan Jalan Prapatan Raya, area ini merupakan sebuah jalur hijau yang ditumbuhi rumput dan pohon kecil. Area hijau tersebut memiliki sebuah

⁶⁷ Werlen, Benno. 1993. *Society, Action and Space*. London. Routledge. Hlm. 10

pondasi permanen dari beton bagi jalur kabel PLN. Tempat ini biasa dijadikan tempat bagi ibu-ibu untuk mengasuh anaknya sambil diberi makan tiap sore hari. Duduk di pondasi kabel, menyuapi anak sambil berbincang dengan ibu-ibu yang lain atau memandangi mobil yang lalu lalang menjadi hal yang biasa dilakukan tiap sore hari. Contoh tempat lainnya adalah sebuah pangkalan dagangan ketoprak dan minuman ringan yang berada tidak jauh dari tepi jalan masuk Prapatan Baru. Tempat duduk dan meja yang disediakan di sana ditujukan bagi pelanggan ketoprak dan minuman ringan namun kenyataannya lebih banyak digunakan oleh warga Prapatan Baru untuk berkumpul atau sebagai tempat bertemu temannya dari luar. Menurut ibu Halimah⁶⁸ (pedangang ketoprak) kebanyakan orang-orang yang duduk-duduk di sana adalah warga dalam prapatan baru yang ingin beristirahat setelah pergi atau mampir sebelum pergi.



Tempat ibu mengasuh anak



Tempat pangkalan ketoprak

Gambar 4. 3 tempat berkumpul di Jalan Prapatan Baru

Sumber: dok. Pribadi

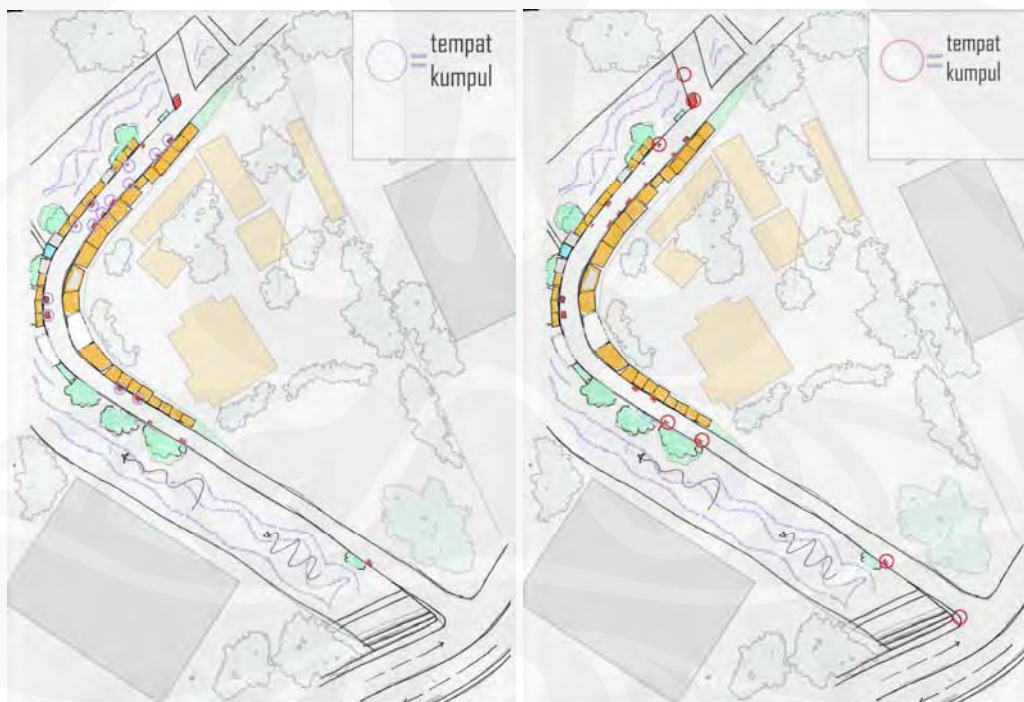
Dapat terlihat di sini perbedaan antara ruang kumpul yang digunakan warga untuk kegiatan sehari-hari dengan ruang kumpul yang bersifat sebagai tempat mereka nongkrong yang merupakan tempat mewujudkan kebiasaan mereka. Ruang berkumpul untuk kegiatan sehari-hari penghuni kontrakan akan terletak di depan rumah mereka masing-masing. Sementara ruang kumpul sebagai hasil kebiasaan mereka terletak secara spontan dan tidak terencana di sepanjang Jalan Prapatan Baru. Beberapa contoh yang dapat terlihat adalah bale-bale yang berada di jembatan di pangkal Jalan Prapatan Baru. Bale-bale tersebut lebih

⁶⁸ Halimah, seorang ibu pedagang ketoprak yang merupakan salah satu warga Jalan Prapatan Baru, beliau berjualan ketoprak sejak tahun 1999.

terlihat seperti sebuah pos siskamling lengkap dengan atap dan dinding setinggi pinggang di sekeliling bale-bale tersebut yang terbuat dari kain dan papan setiap sore tempat tersebut menjadi tempat berkumpulnya bapak-bapak untuk berbincang dan bermain kartu. Bale-bale ini terletak jauh dari rumah-rumah warga sehingga tidak efektif untuk dijadikan tempat untuk makan ataupun menyiapkan kebutuhan untuk memasak.



Gambar 4. 4 tempat bermain kartu
Sumber: dok. Pribadi



Gambar 4. 5 peta letak tempat berkumpul
Sumber: dok. Pribadi

4.2 Parkiran Sepeda : Tindakan Spontan yang Menjadi Aturan

Pekerjaan sebagai pedagang minuman hangat keliling yang menjadi pekerjaan mayoritas warga di Jalan Prapatan Baru membuat mereka memiliki kesamaan kegiatan harian. Kesamaan rutininitas yang mereka miliki menjadi sebuah dasar bersama dalam melihat kebutuhan yang diperlukan. Gerobak dan sepeda menjadi barang yang setiap hari mereka gunakan. Mereka tentu memiliki kesamaan kebutuhan akan tempat untuk menyimpan gerobak dan sepeda mereka. Secara sadar ataupun tidak sadar warga Prapatan Baru yang berprofesi sebagai pedagang keliling membuat tempat-tempat parkir bagi gerobak dan sepeda miliknya. Mereka membuat tempat parkir di beberapa tempat di sepanjang Jalan Prapatan Baru. Munculnya tempat parkir berawal dari tindakan spontan aera. Mereka melihat adanya lahan kosong yang kemudian mereka manfaatkan sebagai tempat parkir. Tindakan tersebut akhirnya memicu warga-warga yang lain untuk turut memarkirkan gerobak dan sepedanya di tempat tersebut. Tindakan spontan tersebut merupakan merupakan tindakan yang menambahkan makna ruang dari sebelumnya⁶⁹. Jalan yang awalnya hanya sebuah ruang yang tidak terpakai di pinggir sungai kini menjadi sebuah ruang dengan nilai guna yang lebih. Tindakan warga memarkir gerobak atau sepeda mereka yang dilakukan tanpa rencana panjang kini menjadi sebuah proses yang berkelanjutan. Proses pemaknaan yang terjadi merupakan sebuah interaksi yang terus menerus antara warga dengan ruang tersebut. Ruang parkiran yang digunakan terus menerus setiap hari oleh warga Jalan Prapatan Baru membuat ruang tersebut terus berkembang. Seperti apa yang dikatakan oleh Kim Dovey bahwa pemaknaan akan ruang tidak sesedarhana "membaca" ruang namun merupakan sebuah proses pembangunan dari interaksi manusia dengan ruang tersebut⁷⁰. Tempat parkir bagi sepeda dan gerobak ini akhirnya muncul sebagai sebuah hasil dari kegiatan masyarakat. Sebuah ruang sosial sebagai hasil dari kegiatan sosial⁷¹. Hal ini terjadi ketika masyarakat terus memarkirkan sepeda dan gerobaknya di tempat parkir tersebut sehingga membuat ruang tersebut menjadi sebuah hasil dari kegiatan warga.

⁶⁹ Madanipour, Ali. 1996. *Design od Urban Space*. Chichester. Jhon Wiley & Sons Ltd. Hlm. 73

⁷⁰ Dovey, Kim. 1999. *Framing Places*. London. Routledge. Hlm. 51

⁷¹ Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*, France. Blackwell Publishers Inc: Hlm. 26



Tempat parkir gerobak

Sumber: dok. pribadi

Tempat parkir sepeda

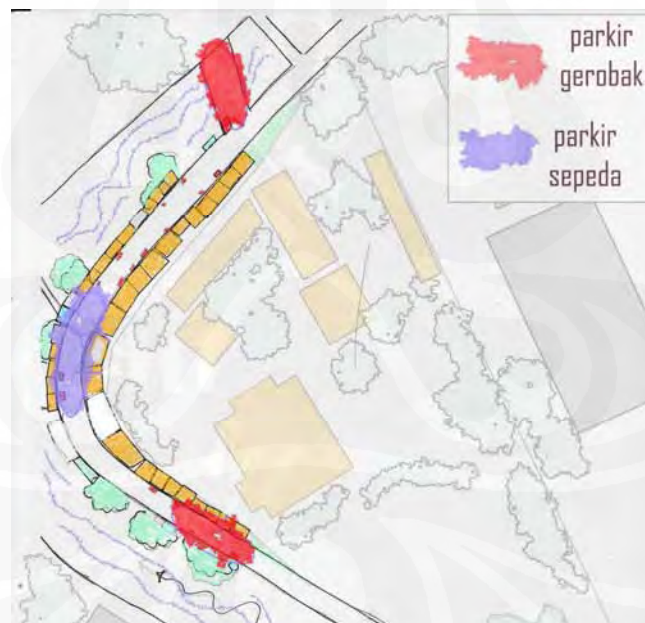
Sumber: dok. pribadi

Gambar 4. 6 lokasi parkir di Jalan Prapatan Baru

Adanya dorongan akan pemenuhan kebutuhan tempat parkir bagi sepeda dan gerobak menjadi dasar yang melandasi mereka untuk memaknai suatu ruang menjadi ruang untuk memarkir kendaraan mereka. Hal ini yang mendasari pemikiran beberapa orang akan sisi jalan yang tidak digunakan menjadi ruang parkir. Kini warga lainnya turut mengikuti tindakan yang dilakukan beberapa orang tersebut. Akhirnya tindakan memarkir sepeda tersebut memberi pengaruh bagi warga lainnya agar tidak memarkir gerobaknya di sembarang tempat melainkan di tempat biasa memarkirkan sepeda atau gerobak. Hal ini yang dikatakan oleh Kim Dovey sebagai sebuah kontrol sosial terhadap perilaku yang mempengaruhi orang-orang agar mengikuti kebiasaan yang dilakukan masyarakat banyak⁷². Awalnya adalah sebagai tindakan spontan ketika ada sebuah lahan yang kosong di depan Jalan Prapatan Baru kemudian digunakan sebagai tempat parkir gerobak oleh beberapa orang. Akhirnya lama-kelamaan warga yang berada di dekat tempat tersebut juga turut memarkir gerobak mereka di sana. Di tengah Jalan Prapatan Baru juga terdapat sebuah tempat yang dijadikan tempat parkir bagi sepeda. Awalnya tempat tersebut merupakan sebuah jalan yang berada di depan sebuah gudang penyimpanan. Jalan di depan gudang penyimpanan tidak terdapat bale-bale seperti bisa terdapat di depan setiap rumah. Ketika melihat tempat tersebut tidak digunakan lalu mereka memarkirkan sepeda mereka di depan gudang tersebut. Akhirnya tindakan mereka ditiru oleh orang-orang yang

⁷² Dovey, Kim. 1999. *Framing Places*. London. Routledge. Hlm. 11

lain sehingga tempat parkir tersebut menjadi tempat yang penuh dipadati oleh puluhan sepeda dan menjalar kesekitar tempat tersebut. Kedua contoh tersebut merupakan gambaran dari tindakan spontan yang melihat adanya sebuah kesempatan kemudian dilanjutkan dengan pengulangan-pengulangan, yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang dipertahankan. Hal ini juga menjadi pengaruh sebuah faktor sosial budaya setempat yang memberikan dorongan untuk bertingkah laku⁷³. Dengan demikian, orang-orang juga turut bertindak mengikuti kebiasaan yang ada dan membentuk lingkungan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ananya Roy bahwa kondisi kehidupan masyarakat akan tingkah laku kegiatan warga menjadi pembentuk karakter lingkungan di sana⁷⁴. Lingkungan dengan mayoritas sebagai pedagang dan kebiasaan mereka memarkirkan sepeda membentuk lingkungan yang banyak berisi tempat parkir bagi sepeda dan gerobak. Keadaan ini telah berlangsung selama bertahun-tahun sejak kegiatan berdagang dimulai di sana. Lamanya keadaan tersebut berlangsung menjadi faktor yang mempengaruhi karakter lingkungan⁷⁵ sebagai sebuah permukiman yang banyak terdapat tempat parkir sepeda dan gerobak.



Gambar 4. 7 peta wilayah parkir

Sumber: dok. Pribadi

⁷³ Werlen, Benno. 1993. *Society, Action and Space*. London. Routledge. Hlm. 10

⁷⁴ Roy, Ananya. 2004. *Urban Informality*. Maryland. Lexington books. Hlm. 8

⁷⁵ Suparlan, parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: sinar harapan:Hlm. 33

Tempat parkir yang telah lama tersebut kini memiliki "aturan main" tersendiri. Aturan main yang diketahui oleh warga meskipun tidak secara tertulis namun merupakan kesadaran bersama. Warga di Jalan Prapatan Baru telah mengetahui daerah mana yang merupakan tempat parkir sepeda dan daerah mana yang merupakan tempat parkir gerobak. Tempat parkir gerobak berisikan gerobak yang terletak di depan Jalan Prapatan Baru. Tempat parkir ini meskipun kebanyakan berisi gerobak namun ada juga warga yang bertempat tinggal di sekitar tempat parkir tersebut turut memarkirkan sepedanya di tempat parkir gerobak⁷⁶. Mereka yang memarkir sepedanya di sana akan meletakkannya di sekitar daerah tempat parkir gerobak atau di sisi luar tempat parkir tersebut. Tempat parkir yang berada di tengah Jalan Prapatan Baru pun demikian. Tempat parkir sepeda kebanyakan berisi sepeda yang diparkir berjajar membentuk barisan-barisan sepeda. Ada pula warga di daerah parkiran tersebut yang memiliki gerobak, mereka akan memarkirkan gerobaknya berkelompok bersama gerobak yang lain di sekitar daerah tempat parkir sepeda tersebut⁷⁷. Adanya aturan ini memberikan bukti bahwa makna akan tempat parkir tersebut semakin berkembang dan terbentuk. Seperti yang dikatakan oleh Kim Dovey bahwa makna ruang akan terus terbangun dan terbentuk melalui kegiatan dalam keseharian⁷⁸. Makna akan tempat parkir tersebut akan terus berkembang sebagai sebuah proses yang berlangsung terus menerus dari kegiatan warga tersebut yang memarkirkan sepeda dan gerobaknya disana.



Gambar 4. 8 potongan lingkungan tempat parkir sepeda
Sumber: dok. Pribadi

⁷⁶ Hasil pengamatan

⁷⁷ Hasil pengamatan dan wawancara dengan warga

⁷⁸ Dovey, Kim. 1999. *Framing Places*. London. Routledge. Hlm. 39



Gambar 4. 9 peta pembagian parkir
Sumber: dok. pribadi

BAB 5

PENUTUP

Jalan Prapatan Baru sekilas terlihat berantakan dan tidak teratur. Gerobak berada di mana-mana, sepeda diparkir hampir menutupi jalan, barang-barang perabot rumah tangga yang berada di luar rumah, tempat duduk dan bale-bale yang memakan badan jalan. Gambaran keadaan tersebut menjadi pemandangan yang sering kita jumpai jika melalui Jalan Prapatan Baru. Ternyata keadaan demikian tidak terjadi begitu saja. Hal yang terlihat berantakan ternyata memiliki aturan sendiri di dalamnya. Terdapat sebuah latar belakang yang mendasari keadaan tersebut. Ada sebuah proses yang berkembang membentuk lingkungan tersebut sehingga keadaan di sana tidak terbentuk dengan tanpa dasar.

Keadaan tersebut diawali dengan hunian kontrakan yang kecil dan tidak mencukupi untuk menampung berbagai kegiatan. Keadaan hunian kontrakan yang sempit ini menjadi pemicu yang mendorong penghuninya melakukan kegiatan di luar kontrakan mereka. Menurut Kim Dovey hal ini merupakan salah satu bentuk dari kuasa yang mempengaruhi orang untuk bertindak⁷⁹. Bentuk fisik bangunan mempengaruhi penghuninya untuk melakukan kegiatannya di luar rumah. Hal ini terus berkembang lebih lanjut. Ketika warga Prapatan baru telah banyak berkegiatan di luar, hal tersebut akan turut mempengaruhi warga yang lain untuk mengikutinya. Seperti yang dikatakan oleh Kim Dovey, perilaku dan kebiasaan masyarakat akan menjadi suatu dorongan yang mempengaruhi orang lain untuk bertindak⁸⁰. hal tersebut juga sama dengan yang dikatakan oleh Benno Werlen bahwa perilaku yang terjadi merupakan gambaran dari faktor sosial budaya yang mempengaruhi karakter warga sehingga akan menjadi tindakan yang dirasa menjadi sebuah kebutuhan, motivasi, sikap orang-orang yang ada disana⁸¹.

Perkembangan selanjutnya, kebiasaan seperti yang diungkap oleh Benno Werlen tersebut menjadi sebuah latar belakang tindakan yang mendasari terbentuknya lingkungan di Jalan Prapatan Baru. Kegiatan berkumpul akibat seringnya bertemu dan berinteraksi dengan tetangga di sekitar rumah menjadi

⁷⁹ Dovey, Kim. 1999. *Framing Places*. London. Routledge. Hlm. 10

⁸⁰ Dovey, Kim. 1999. *Framing Places*. London. Routledge. Hlm. 11

⁸¹ Werlen, Benno. 1993. *Society, Action and Space*. London. Routledge. Hlm. 10

kebiasaan selalu dilakukan warga di sana. Kebiasaan tersebut membuat tumbuhnya tempat-tempat berkumpul lainnya di sepanjang Jalan Prapatan Baru. Seperti yang dimaksudkan oleh Kim Dovey bahwa kebiasaan turut mempengaruhi terbentuknya makna suatu ruang⁸². Kebiasaan warga untuk berkumpul menciptakan ruang-ruang berkumpul di sepanjang Jalan Prapatan Baru seperti tempat ibu-ibu berkumpul sambil mengasuh anak atau tempat bapak-bapak biasa bermain kartu.

Tindakan spontan warga mengenai tempat parkir juga menjadi pemicu terbentuknya makna-makna ruang yang baru di Jalan Prapatan Baru. Tindakan warga yang memarkirkan sepeda dan gerobaknya lama-kelamaan diikuti oleh warga lainnya yang juga memiliki sepeda atau gerobak. Menurut Ali Madanipour tindakan warga tersebut merupakan tindakan yang dilakukan ketika melihat adanya kesempatan yang akhirnya akan menambah nilai dari makna ruang yang telah ada⁸³. Tindakan spontan warga tersebut terus berkembang membuat tempat parkir menjadi semakin ramai dan meluas. Hal ini seperti yang dikatakan Kim Dovey, pemaknaan akan ruang tidak sesederhana "membaca" ruang namun merupakan sebuah proses pembangunan dari interaksi manusia dengan ruang tersebut⁸⁴. Kini tempat parkir tersebut memiliki peraturan tidak tertulis yang dimengerti oleh warga. Peraturan yang mempengaruhi warga untuk mengikuti seperti yang dilakukan warga yang lain. Tindakan warga tersebut juga menjadi suatu kebiasaan yang berkembang sesuai dengan sosial budaya di sana.

Kegiatan warga Prapatan Baru yang sering bertemu dengan tetangga dan kemudian berkembang menjadi kebiasaan untuk berkumpul serta perkembangan dari tindakan spontan warga dalam memarkir sepeda atau gerobak yang kini menjadi suatu kebiasaan mereka setiap hari menjadi latar belakang dalam membentuk karakter lingkungan di sana. Sehingga Jalan Prapatan Baru menjadi penuh dengan tempat berkumpul dan tempat parkir yang tersebar di sepanjang jalan. seperti yang diungkapkan oleh Ananya Roy, keadaan warga dan tingkah laku menjadi pembentuk kehidupan mereka⁸⁵.

⁸² Dovey, Kim. 1999. *Framing Places*. London. Routledge. Hlm. 51

⁸³ Madanipour, Ali. 1996. *Design od Urban Space*. Chichester. Jhon Wiley & Sons Ltd. Hlm. 73

⁸⁴ Dovey, Kim. 1999. *Framing Places*. London. Routledge. Hlm. 51

⁸⁵ Roy, Ananya. 2004. *Urban Informality*. Maryland. Lexington books. Hlm. 8

DAFTAR REFERENSI

- Alsayyad, Nezar. (1993). artikel: *Squatting an Culture*.
- Chermayef, Alexander. (1962). *Community and Privacy*. New York. Doubleday & Company inc.
- Dovey, Kim. (1999). *Framing Places*. London. Routledge.
- Kusumawijaya, Marco. (2006). *Kota Rumah Kita*. Borneo. Jakarta.
- Lawson, Bryan. (1999). *Language of Space*. Oxford. Architectural press.
- Lefebvre, Henri. (1991). *The Production of Space*, France. Blackwell Publishers Inc.
- Madanipour, Ali. (1996). *Design od Urban Space*. Chichester. Jhon Wiley & Sons Ltd.
- Madanipour, ali. (2003). *Public and Private Spaces of The City*, Routledge. New York.
- Merriam-Webster New World Dictionary (10th). (1993). Springfield MA. Merriam-Webster.
- Pearlman, Janice. (1986). artikel: "Six Misconceptions about Squatter Settlements." *Development Seed of Change*: 40-44.
- Popko, Edward S. (1978). *Transitions*. Pennsylvania. Dowden, Hutchinson&ross, Inc.
- Roy, Ananya. (2004). *Urban Informality*. Maryland. Lexington books.
- Suparlan, parsudi. (1984). *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta, sinar harapan.
- Werlen, Benno. (1993). *Society, Action and Space*. London. Routledge.

Ibu Sophia

Ibu Sophia merupakan salah satu warga yang tinggal di Jalan Prapatan Baru. Beliau juga berprofesi sebagai pedagang minuman kemasan dan minuman hangat dengan gerobak. Ibu Sophia tinggal di sebuah rumah kontrakan yang terletak tidak jauh dari mushola dan tempat parkir sepeda. Ibu Sophia datang ke Jakarta sejak tahun 1999 dan langsung menetap di Jalan Prapatan Baru. Beliau juga sejak tahun 1999 telah berprofesi sebagai pedagang minuman kemasan dan minuman hangat yang barang-barangnya Ia beli dari agen yang tinggal di dalam jalan Prapatan Baru.

Setiap hari dengan gerobaknya Ibu Sophia berjualan di depan Jalan Prapatan Baru. Ibu Sophia mulai berjualan dari mulai pukul 07.00 wib hingga pukul 16.00 wib. Meskipun memiliki gerobak namun Ibu Sophia tidak berjualan berkeliling melainkan lebih memilih menetap di depan jalan Prapatan Baru sepanjang hari. Setiap hari Ibu Sophia berjualan di depan Jalan Prapatan Baru bersama saudara perempuannya yang berjualan ketoprak juga di tempat tersebut. Tempat Ibu Sophia berjualan terdapat kursi panjang dan meja yang biasa digunakan pelanggannya untuk duduk.

Pelanggan Ibu Sophia adalah orang-orang dari luar jalan Prapatan Baru yang sedang lewat atau karyawan-karyawan dari gedung di sebelah Jalan Prapatan Baru. Meskipun demikian banyak juga warga dari dalam jalan Prapatan Baru yang duduk-duduk di tempat Ibu Sophia dan membeli dagangannya. Tempat Ibu Sophia sering ramai dengan keberadaan orang-orang warga Prapatan Baru yang duduk-duduk dan berbincang. Mereka yang duduk-duduk di tempat Ibu Sophia adalah mereka yang sekedar mampir setelah bepergian atau sebelum bepergian.. tempat Ibu Sophia juga menjadi tempat yang sering dijadikan tempat bertemu bagi warga Prapatan Baru dengan mantan warga Prapatan Baru yang kini telah pindah. Sehingga tempat Ibu Sophia menjadi tempat yang ramai setiap harinya.

Keseharian Ibu Sophia selalu berada di tempatnya berjualan. Sebelum pergi berjualan Ibu Sophia tak lupa membawa bekal makanan untuk bekalnya

makan siang. Di tempatnya berjualan Ibu Sophia memakan bekal yang telah dibawanya. Ibu Sophia pun tidur siang di tempatnya berjualan tersebut dan menitipkan jualannya kepada saudara perempuannya yang berjualan ketoprak. Setelah pukul 16.00 wib barulah Ibu Sophia membereskan jualannya dan kembali ke rumahnya dan beristirahat.

Halimah

Ibu Halimah merupakan saudara perempuan dari Ibu Sophia. Ibu Halimah dulunya juga merupakan warga Jalan Prapatan Baru. Kini Ibu Halimah tinggal di tempat lain yang tidak jauh dari Jalan Prapatan Baru. Ibu Halimah di Jalan Prapatan Baru menyewa rumah di lantai dua dan terpaksa pindah karena kini beliau telah memiliki dua anak yang masih balita sehingga demi keamanan bermain anaknya Ibu Halimah terpaksa pindah mencari rumah lain. Ibu Halimah datang ke Jakarta sejak tahun 1999 dan mulai berjualan ketoprak juga pada tahun 1999.

Keseharian Ibu Halimah adalah sebagai pedagang ketoprak. Setiap hari Ibu Halimah berangkat dari rumahnya sekitar pukul 07.00 wib bersama kedua anaknya. Ibu Halimah membereskan dagangan di gerobaknya yang dititipkannya di perkiran depan di Jalan Prapatan Baru. Ibu Halimah bersama Ibu Sophia saudaranya berjualan di depan Jalan Prapatan Baru. Ibu Halimah juga berjualan sampai pukul 16.00 wib atau hingga dijemput oleh suaminya dengan menggunakan motor.

Orang-orang yang menjadi pelanggan ketoprak Ibu Halimah adalah juga pelanggan Ibu Sophia. Pelanggan Ibu Halimah adalah Karyawan-karyawan dari kantor yang berada di sekeliling Jalan Prapatan Baru atau pun juga warga Prapatan Baru yang sedang mampir ke tempat ibu Halimah. Biasanya pelanggan Ibu Halimah adalah pelanggan tetap yaitu karyawan dari kantor di sekeliling Jalan Prapatan Baru. Pelanggan Ibu Halimah biasanya tidak menyantap pesannya di tempat melainkan dibawanya ke kantor lagi. Namun bagi orang-orang warga prapatan baru yang sedang berkumpul di sana lebih sering hanya membeli minuman Ibu Sophia saja dari pada membeli ketoprak Ibu Halimah.

Ibu Halimah sering bergantian dengan Ibu Sophia dalam berjualan. Ketika ibu Sophia sedang makan, Ibu Halimah sering melayani pelanggan yang ingin membeli minuman dagangan Ibu Sophia. Demikian pula sebaliknya, Ibu Sophia sering menggantikan Ibu Halimah dalam membuatkan ketoprak ketika sedang makan atau mengurus anaknya. Setelah selesai berjualan Ibu Halimah akan memarkirkan gerobaknya di Jalan Prapatan Baru. Hal ini karena beliau telah memarkirkannya di sana sejak dulu selain karena lebih dekat dengan tempatnya berjualan. Sehingga tempat tersebut telah menjadi tempat tetapnya untuk memarkir gerobaknya sejak dulu.

Ibu Rosyid

Ibu Rosyid merupakan salah satu warga yang paling lama tinggal di Jalan Prapatan Baru. Beliau juga merupakan salah satu juragan kontrakan di Jalan Prapatan Baru. Ibu Rosyid adalah seorang wanita yang telah memiliki sepuluh cucu dari dua orang anak. Meskipun Ibu Rosyid tidak ingat sudah berapa lama menjadi warga Prapatan Baru namun, Beliau ingat tentang sejarah hidupnya di Jalan prapatan Baru. Ibu Rosyid datang ke Jakarta karena diajak oleh ayahnya. Ketika datang ke Jakarta beliau tidak mengenal siapa-siapa dan terpaksa harus tidur di pinggir sungai bersama ayahnya. Kemudian sedikit demi sedikit beliau mengumpulkan bahan bangunan dan setelah cukup barulah membangun gubuk kecil untuk mereka berdua. Ibu Rosyid mengatakan bahwa beliau mendapatkan tanah di Jalan Prapatan Baru dari Sultan Hamengkubuwono IX untuk mendirikan rumah kemudian beliau membangun rumah dengan kamar yang berderet-deret yang akhirnya disewakan sebagai rumah kontrakan. Harga sewa rumah kontrakan yang dimiliki oleh Ibu Rosyid berkisar antara Rp 100.000,- hingga Rp 120.000,-. Harga ini merupakan harga standar yang ada di Jalan Prapatan Baru. Kebanyakan rumah kontrakan di sana harganya berkisar di harga Rp 1.200.000/tahun.

Ibu Rosyid kini sudah tidak bekerja lagi. Dahulu Ibu Rosyid berjualan sate di Jalan Prapatan Baru namun kini karena sudah tua akhirnya Ia berhenti. Kini yang berkerja hanyalah kedua anaknya yang berprofesi sebagai pedagang minuman hangat dengan sepeda. Cucu Ibu Rosyid kebanyakan adalah perempuan dan masih berusia belasan tahun. Mereka sudah tidak bersekolah lagi dan tidak

pula bekerja.dengan uang sewa kontrakan dan hasil berjualan kopi Ibu Rosyid masih menghidupi cucu-cucunya.

Bapak Sapi'i

Pak Sapi'i adalah salah satu warga di Jalan Prapatan Baru. Beliau datang ke Jakarta pada tahun 1985 dan langsung menetap di Jalan Prapatan Baru. Pak Sapi'i tinggal di rumah miliknya sendiri dekat dengan jembatan dengan istri dan dua orang anaknya. Bapak Sapi'i tidak memiliki pekerjaan yang tetap melainkan bekerja secara serabutan sebagai kurir atau pekerja bangunan. Sedangkan kedua anaknya adalah pedagang minuman hangat keliling dengan menggunakan sepeda. Setiap hari Pak Sapi'i selalu pergi dengan jadwal yang tidak tentu. Beliau setiap sore selalu menyempatkan diri untuk berkumpul bersama teman-temannya di bale-bale dekat jembatan. Sepulang dari bepergian Pak Sapi'i akan memarkir motornya di jembatan dekat rumahnya kemudian langsung duduk-duduk bermain kartu bersama temannya yang lain.

Kegiatan main kartu ini hanya terjadi di sore hari oleh bapak-bapak atau pemuda ketika banyak pedagang minuman yang telah pulang berjualan. Setelah mereka pulang berjualan anak-anak Pak Sapi'i dan yang lainnya akan pulang ke rumah untuk mengambil peralatan mandi dan membersihkan diri setelah itu mereka akan kembali ke rumah untuk merapikan diri dan menyimpan peralatan mandi. Barulah setelah selesai membersihkan diri dan shalat mereka akan berkumpul bersama yang lainnya.

Bapak Sapi'i pernah bercerita tentang mengapa banyak orang yang berjualan minuman hangat di sana. Menurut beliau berjualan minuman hangat sangat menguntungkan. Dengan modal Rp 300.000,- untuk membeli sepeda dan Rp 200.000,- untuk perlengkapan yang lainnya seperti termos dan barang dagangannya sudah cukup untuk memulai berprofesi sebagai pedagang minuman hangat keliling. Setiap hari para pedagang tersebut dapat menjual sekitar empat termos yang berisi air hangat yang kira-kira cukup untuk 70 gelas gelas plastik. Jika dihitung demikian maka rata-rata setiap hari para pedagang dapat mengumpulkan uang sebesar Rp 100.000 hingga Rp 150.000,-. Hal tersebutlah yang membuat orang-orang tergiur untuk berjualan minuman hangat menurut Pak

Sapi'i. Jika dibanding mereka hidup di desa mereka akan sulit untuk mengumpulkan uang dalam jumlah yang sama oleh karena itu, banyak orang yang datang dari desa untuk turut berjualan di Jakarta.

Bapak Usman (Pak Haji)

Pak Usman merupakan warga yang paling lama tinggal di Jalan Prapatan Baru. beliau telah datang ke Jakarta sejak tahun 1977 bersama dengan keluarganya. Awalnya beliau berjualan sebagai pedagang minuman hangat keliling kemudian beliau mengajak yang lainnya untuk turut bersamanya menjual minuman hangat. Ketika telah banyak yang menjadi pedagang minuman hangat mengikuti jejaknya, Pak Usman beralih menjual barang-barang yang dibutuhkan oleh para pedagang minuman hangat tersebut seperti kopi dalam kemasan, sereal, mie instan, gelas plastik dan lainnya.

Pak Usman juga menjadi juragan kontrakan karena banyak memiliki rumah-rumah kontrakan yang disewakan kepada orang-orang yang diajaknya datang ke Jakarta. Beliau dapat membangun banyak rumah dan gudang penyimpanan setelah dihibahkan tanah oleh Sultan Hamengkubuwono IX. Beliau kemudian membangun rumah petak yang kecil dan bertingkat tiga untuk orang lain. Harga sewa rumah kontrakan Bapak Muslan berkisar antara Pr 100.000,- hingga Rp 120.000,- tergantung pada kondisi rumah kontrakan tersebut.

Bapak Muslan

Pak Muslan merupakan warga Prapatan Baru yang juga ditunjuk sebagai ketua RT 03/01 kelurahan Senen. Bapak Muslan datang ke Jalan Prapatan Baru sejak tahun 1985 sebelumnya beliau tinggal di bagian lain Kota Jakarta. Pak Muslan memiliki asal usul yang berbeda dengan kebanyakan warga di sana. Pak Muslan merupakan orang Tasikmalaya yang pindah ke Jakarta mengikuti istrinya. Pak Muslan berprofesi sebagai pegawai negeri sedangkan istrinya membuka kios pulsa telepon genggam di depan rumahnya.

Pak Muslan telah menjabat sebagai RT sejak tahun 1989 hingga kini. Menurut beliau hingga kini tidak ada yang dapat menggantikan posisinya sebagai ketua RT karena tidak ada warga yang pintar dan mau untuk menjadi ketua RT.

Sebagai ketua RT Pak Muslan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap warganya yaitu bersedia menjadi penampung pajak yang harus dibayar warganya. Pak Muslan juga sering membantu warganya yang terkena razia kartu tanda penduduk. Hal ini yang juga sangat disayangkan oleh Pak Muslan karena warganya tidak mau untuk mengganti kartu tanda penduduknya menjadi KTP tetap di Jakarta karena sebagian warga di Jalan Prapatan Baru masih menggunakan kartu tanda penduduk wilayah Madura.